

ISLAM LIBERAL DALAM PEMIKIRAN ULIL ABSHAR ABDALLA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH:

EDI USMAN
NIM:10631004038

**PROGRAM S1
JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2013**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *“Islam Liberal Dalam Pemikiran Ulil Abshar Abdala”*. Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin. Oleh sebab itu, Agama Islam selalu sejalan dengan fitrah manusia, ianya tidak hanya mengatur bagaimana tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, tetapi juga meliputi segala aspek kehidupan sosial politik dan budaya manusia. Sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, Agama Islam selalu relevan dan tidak bertentangan dengan kemajuan-kemajuan modern yang telah ditemukan oleh manusia pada masa sekarang ini.

Gagasan-gagasan pembaruan di kalangan intelektual, khususnya dari Barat yang menggagas Liberalisasi Islam sangat berpengaruh terhadap pola pemikiran intelektual Indonesia. Gerakan Liberalisasi pemikiran Islam yang marak akhir-akhir ini, sebenarnya lebih berunsur pengaruh eksternal dari pada perkembangan alami dari dalam tradisi pemikiran Islam. Pengaruh eksternal itu dengan mudah dapat ditelusuri dan trend pemikiran liberal di Barat dan dalam tradisi keagamaan Kristen. Awal millenium ketiga, sejumlah aktivis dan intelektual muda Islam Indonesia memulai penyebaran gagasan Islam Liberal secara lebih terorganisir dan akhirnya mendirikan Jaringan Islam Liberal. Jaringan Islam Liberal (JIL) lahir di Jalan Utan Kayu 68 H Jakarta, bermula dari diskusi maya di mailinglist yang didirikan 8 maret 2001, diprakasai oleh sejumlah peneliti, anakanak muda.

Masalah dalam penelitian ini adalah Siapa sebenarnya Ulil Absahar Abdalah ?, Bagaimana pemikirannya tentang Islam Liberal dan pengaruhnya di Indonesia ?. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah; Sumber Data dalam penelitian ini adalah: Data primer, data Sekunder dan data tersiar. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah: *Library Research*. Analisa Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kepentingannya terhadap penelitian terdiri dari primer dan data sekunder. Semua data dianalisis secara deskriptif.

Dari uraian yang penulis paparkan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama ada beberapa faktor materialistik yang kecenderungan pada golongan tertentu dalam Islam untuk mudah menganggap sesat, kafir, musuh, atau murtad golongan-golongan lain yang mempunyai tafsiran berbeda dalam lapangan akidah. Ini kecenderungan yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan, mestinya, haruslah sudah berhenti saat ini, karena hanya akan membahayakan kehidupan umat yang damai. Kedua konsisten terhadap Al-Baqarah: 256 itu, bagi Ulil haruslah sedemikian rupa sehingga mencakup dua jenis kebebasan sekaligus-kebebasan eksternal dan kebebasan internal. Ketiga Ulil menekankan kebebasan itu merupakan hak semua manusia, ia menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 256, menyandarkan bahwa kebebasan beragama itu mulainya dari sana, seseorang itu tidak dituntut untuk memeluk agama tertentu termasuk Islam dan memilih sakte yang diikuti.

ABSTRACT

The study is titled *“Islam Liberal x ng In Ulil Abshar Abdala”*. Islam is a religion that rahmatan lil 'alamin. Therefore, Islam is always in line with human nature, it is not only the procedures govern how humans relate to God, but also covers all aspects of political and social life and human culture. In line with the development of the human mind, Islam is always relevant and not inconsistent with the modern advances that have been discovered by the humans at the present time.

Reform ideas among intellectuals, especially from the West who initiated the liberalization of Islam greatly affect the intellectual mindset Indonesia. The liberalization of the movement of Islamic thought which bloom late days, actually more element of the external influences of the natural progression of the tradition of Islamic thought. External influences that can easily be traced and the liberal trend of thought in the West and in the Christian religious tradition. Beginning of the third millennium, a number of young Muslim activists and intellectuals Indonesia start spreading ideas of the Liberal Islam is more organized and eventually founded the Liberal Islam Network. Liberal Islam Network (JIL) was born in Jalan Utan Kayu 68 H Jakarta, began with a discussion on the mailinglist virtual established March 8, 2001, initiated by a number of researchers, young children.

The problem in this study is actually Ulil Absahar Abdalah Who?, How thoughts on Liberal Islam and its influence on Indonesia?. The research method used in this study are: Source Data in this study are: Primary Data, Secondary Data and data spread. Collection techniques in this study are: Library Research. Analysis of data used in this research is classified according to the level of importance of the research consisted of primary and secondary data. All data were analyzed descriptively.

From the description of the writer explained above, it can be summarized as follows: first there are some factors materialistic tendencies in certain groups within Islam to easily consider heretical, infidel, an enemy, or other renegade factions that have different interpretations in the field of theology. It's a trend that has existed since hundreds of years ago, and, should, should've stopped at this time, because it would endanger the lives of the people of peace. Both are consistent with Al-Baqarah: 256, for Ulil should be such that it covers two kinds of freedom-freedom as well as external and internal freedom. Third Ulil emphasize that freedom is the right of all human beings, he interpreted the Surah Al-Baqarah verse 256, rested that religious freedom was the start of it, a person is not required to memelik particular religion including Islam and choose sakte that followed.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanyalah untuk Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya buat alam semesta, seiring dengan itu shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah Islamiyah-Nya kepada segenap umat dijagat raya ini sebagai hidayah dan *irsyadah* yang dapat menjamin kebahagiaan hidup ummat manusia di dunia dan *ukhrowi*. Dengan rahmat dan karunia Allah dan diringi dengan ketekunan serta kesabaran dan bantuan dari semua pihak yang berkompeten, maka penulis dapat menyusun skripsi dengan judul: ***“Islam Liberal Dalam Pemikiran Ulil Abshar Abdala”***.

Dalam menyusun skripsi ini sudah barang tentu banyak terdapat kekurangan-kekurangan, kejanggalan-kejanggalan, baik dari segi sistematika, materi dan bahasa dan segala apa yang perlu dipenuhi dalam penulisan karya ilmiah. Memang tidak ada gading yang tidak retak dan tidak ada manusia yang tidak *khilaf* dan *alfa*. Dari itu penulis mengharapkan keritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tak terlepas dari banyaknya bantuan dari semua pihak, dan penulis merasa berkewajiban untuk berterimakasih yang selam-dalamnya kepada:

1. Untuk yang mulia Ayahanda Kamil dan Ibunda Bani, yang selalu dan akan selalu adadisetiap hembusan nafas, detak jantung dan aliran darah ku. Idola yangselalu ku kagumi yang telah memberi kehidupan untuk ku, mentari penerangan dan telaga penyejuk ku dan yang menjadikan ku merasa hebat.
2. Bapak Prof.Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Riau
3. Ibu Dr. Salmaini Yelli, M.Ag selaku Dekan Fakultas Usuluddin
4. Bapak Ali Akbar, MIS, selaku Pembantu Dekan IFakultas Usuluddin
5. Bapak Zailani M.Ag selaku Pembantu Dekan IIFakultas Usuluddin
6. Bapak Abdul Wahid, M.Ush selaku Pembantu Dekan IIIFakultas Usuluddin
7. Ibu Rina Rehayati, M.Ag, selaku Ketua JurusanAqidah Filsafat
8. Bapak Tarpin, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat

9. Bapak Hurmain, MA. Selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan telah meluangkan waktu dan perhatiannya, yang mestinya diberikan pada yang lebih layak.
10. Bapak Drs. Syaifullah, M.Us. Selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan telah meluangkan waktu bagi penulis untuk membimbing penulis dalam menulis skripsi ini.
11. Kepada seluruh Bapak Dosen dan Ibu Dosen serta karyawan dan karyawan pada Fakultas Ushuluddin.
12. Buat istri tersayang Sandra Putri, SE yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Buat Ayah mertua Budik. S dan Ibu mertua Masna yang selalu memberikan masukan dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Kepada abang dan kakak ipar Amrin, Susi Susanti, dan adik Amril yang selalu memberikan motivasi dan menjadi inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
15. Teman-teman, Arisman, Saddam Husein, Musliadi, dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan motivasi untuk penulis.

Demikianlah pengantar ini penulis sampaikan, sekali lagi penulis ucapkan maaf dan terimakasih yang sebesar-sebesarnya atas kekurangan dan kesalahan penulis.

Billahi Taufiq walhidayah,

Pekanbaru, Mei 2013

Penulis

Edi Usman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
ABSTRAK.....	v
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Alasan Pemilihan Judul	8
F. Penegasan Istilah	9
G. Tinjauan Kepustakaan	9
H. Metodologi Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan	14
 BAB II : BIOGRAFI ULIL ABSHAR ABDALLA.....	 17
A. Kelahirannya.....	17
B. Karya Ulil Abshar Abdalla	18
C. Pemikiran Ulil Abshar Abdalla	18
D. Tokoh-tokoh Islam Liberal di Indonesia	24
 BAB III : DASAR PEMIKIRAN JARINGAN ISLAM LIBERAL	 27
A. Pengertian Islam Liberal.....	27
B. Dasar Pemikiran Islam Liberal	29
C. Jaringan Islam Liberal	33

BAB IV : ISLAM LIBERAL MENURUT ULIL ABSHAR ABDALA.....	37
A. Islam Liberal menurut Ulil Abshar Abdala	37
B. Pemikiran Islam Liberal tentang Agama Islam, menurut Ulil Abshar Abdala	43
C. Analisis terhadap pandangan Liberal Ulil Abshar Abdalla tentang Islam	56
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Oleh sebab itu, Agama Islam selalu sejalan dengan fitrah manusia, Islam tidak hanya mengatur bagaimana tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, tetapi juga meliputi segala aspek kehidupan sosial politik dan budaya manusia. Sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, Agama Islam selalu relevan dan tidak bertentangan dengan kemajuan-kemajuan modern yang telah ditemukan oleh manusia pada masa sekarang ini.

Umat Islam diseluruh penjuru dunia, meyakini dengan teguh kebenaran Islam sebagai agama yang satu-satunya diridhai oleh Allah SWT, oleh sebab itu setiap muslim akan meyakini dengan teguh pula, bahwa Islamlah agama yang paling benar. Dalam perkembangannya dari masa ke masa yang lebih kompleks, Islam mengalami interpretasi-interpretasi ulang oleh pemeluknya, terutama dalam masalah-masalah sosial politik dan budaya yang mengalami perkembangan dari masa-kemasa, seperti Ushul Fiqh, Fiqh dan yang lain-lainnya.

Menurut keyakinan Islam, Al-Qur'an adalah pegangan dan penuntun hidup. terakhir yang diwahyukan Allah kepada hamba-Nya melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul penutup.¹ Sehingga, Al-Qur'an menjadi patokan utama dalam menjalani kehidupan seorang muslim yang kemudian diperjelas dan dipertegas lagi melalui Hadits-hadits Rasulullah.

Dalam hal ini, seluruh Umat Islam memang telah sepakat bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber Utama dalam Ajaran Islam itu sendiri, namun pada hekekatnya terdapat banyak perbedaan dalam memahami dan menginterpretasi secara konseptual terhadap Al-Qur'an dan

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban (Membangun Makna dan Relevansi Do'anya Islam dalam Sejarah)*, Dian Rakyat, Cet ke-3, Jakarta, 2008, hal. 3

Hadits-hadits Nabi tersebut. Sebagaimana perbedaan pemahaman yang terjadi dalam aliran-aliran teologi dalam Islam.

Khawarij misalnya, menganggap orang yang melakukan dosa besar sebagai kafir, selanjutnya Murji'ah berpandangan bahwa orang yang melakukan dosa besar tetap dipandang sebagai mukmin, karena Allah-lah yang berhak menetapkan hal itu untuk mengampuni dosanya atau tidak dan menetapkan sebagai kafir ataupun mukmin, kemudian Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir yang mereka istilahkan dengan *al manzila bain al manzilatain*.²

Gagasan-gagasan pembaruan di kalangan intelektual, khususnya dari Barat yang menggagas Liberalisasi Islam sangat berpengaruh terhadap pola pemikiran intelektual Indonesia. Gerakan Liberalisasi pemikiran Islam yang marak akhir-akhir ini, sebenarnya lebih berunsur pengaruh eksternal dari pada perkembangan alami dari dalam tradisi pemikiran Islam. Pengaruh eksternal itu dengan mudah dapat ditelusuri dan trend pemikiran liberal di Barat dan dalam tradisi keagamaan Kristen.

Awal millenium ketiga, sejumlah aktivis dan intelektual muda Islam Indonesia memulai penyebaran gagasan Islam Liberal secara lebih terorganisir dan akhirnya mendirikan Jaringan Islam Liberal. Jaringan Islam Liberal (JIL) lahir di Jalan Utan Kayu 68 H Jakarta, bermula dari diskusi maya di *mailinglist* yang didirikan 8 maret 2001, diprakasai oleh sejumlah peneliti, anak-anak muda.

Pada dasarnya sebagian Intelektual Muslim ada yang memahami ajaran Islam secara fundamentalistis serta tekstual sehingga cenderung pada kekerasan, dan sebagian lagi ada pula yang memahaminya secara lebih rasional, kontekstual, humanis dan pluralis. Dalam hal ini, Ulil Abshar Abdalla berada pada golongan yang kedua. Ia cenderung memahami Islam dengan

² Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, UI Press, Cet ke-5, Jakarta, 2002, hal. 13-61

rasional dan liberal. Menurutnya, Islam harus terus menerus dikonfrontasikan dengan realitas sosial yang terus berubah.

Karena pada dasarnya jawaban yang diberikan oleh agama atau ulama di masa lampau, belum tentu tepat untuk zaman sekarang, oleh karena itu sangatlah penting bagi kita untuk mempunyai sikap kritis dalam memahami dan membaca pemikiran Islam yang kita warisi dari ulama-ulama terdahulu.³ Tidak semua hal yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits harus dimaknai secara harfiah, karena Al-Qur'an dan Hadits dibentuk oleh konteks yang spesifik dan karena itu harus terus dikontekstualisasikan, terutama Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan kehidupan sosial-politik.⁴ Misalnya dalam hal pengelolaan “negara” yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat-sahabat sesudahnya di Madinah tidak mesti kita contoh sama persis untuk dipraktikkan pada zaman sekarang, sebab kita berhadapan dengan konteks sejarah yang sangat berbeda.

Menurut Jaringan Islam Liberal, Islam tidak beda dengan agama kufur dan syirik manapun, semuanya masuk surga. Semua orang beragama adalah mukmin, oleh karena itu semua bersaudara dan halal saling menikahi. Meyakini Islam satu-satunya agama yang benar tidak boleh. Oleh karena itu dakwah islamiyah pun tidak boleh. Wajib diganti dengan dialog, tukar menukar pengalaman dan kerja sama dalam bidang sosial keagamaan. Mereka disini cenderung mengartikan islam bukan nama sebuah agama, tetapi islam dalam pengertian etimologi yaitu tunduk dan patuh.⁵

Karena ideologi ini, para tokoh Jaringan Islam Liberal meyakini tentang kebebasan beragama. Menurut mereka, urusan beragama dan tidak beragama adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan. Karena ini pula

³Akses dari, <http://islamlib.com/id/artikel/ulil-abshar-abdala/menjadi-muslim-dengan-perspektif-liberal/html>

⁴*Ibid*, Ulil

⁵Akses dari, <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, tanggal 24 Oktober 2011, jam 14.00 wib

mereka menghalalkan pernikahan antar agama, seseorang muslim baik laki-laki maupun perempuan boleh saja menikah dengan non muslim.⁶

Kelahiran Jaringan Islam Liberal dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap kelompok Islam fundamentalis yang dianggap selalu memonopoli kebenaran dan memaksakan mereka dengan cara-cara yang justru tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu untuk menghambat atau mengimbangi gerakan Islam militan atau fundamentalis ini kalangan liberal mendeklarasikan sebuah jaringan. Dalam Pendiriannya disebutkan “kekhawatiran akan kebangkitan ekstrimisme dan fundamentalisme agama sempat membuat banyak orang khawatir akhir-akhir ini.”⁷

Jaringan Islam Liberal juga bermaksud mengimbangi pemikiran kelompok yang bermaksud menerapkan syariat Islam secara formal di Indonesia. *Pertama*, memperkokoh inklusivisme, dan humanisme. *Kedua*, membangun kehidupan keberagamaan yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan, *Ketiga*, mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan (utamanya Islam), yang pluralis, terbuka, dan humanis. *Keempat*, mencegah pandangan-pandangan keagamaan yang militan dan pro kekerasan tidak menguasai publik.

Sedangkan misi Jaringan Islam Liberal secara garis besar ada tiga misi utama. *Pertama*, mengembangkan penafsiran Islam yang liberal yang sesuai dengan prinsip yang mereka anut, serta menyebarkannya khalayak ramai. *Kedua*, mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas dan konservatisme. Mereka yakin, terbukanya ruang dialog akan memekarkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat. *Ketiga*, mengupayakan terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi. Di tempat lain, Ulil menyebutkai, ada tiga kaidah yang hendak dilakukan oleh Jaringan Islam Liberal yaitu: *Pertama*, membuka ruang diskusi, meningkatkan daya kritis masyarakat dan memberikan alternatif pandangan yang

⁶Akses dari, <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, tanggal 24 Oktober 2011, jam 14.00 wib

⁷Hurmain, *Pernikahan Lintas Agama Dalam Perspektif Jaringan Islam Liberal*, Lembaga Pusat Penelitian Dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Laporan Penelitian, 2009, hal. 3

berbeda. *Kedua*, ingin merangsang penerbitan buku yang bagus dan riset-riset. *Ketiga*, dalam jangka panjang ingin membangun semacam lembaga pendidikan yang sesuai dengan visi Jaringan Islam Liberal mengenai Islam.⁸

Bagi seorang muslim, Islam sebagai satu-satunya agama yang benar merupakan suatu keyakinan yang sudah final. Meskipun agama-agama samawi sebelumnya mentauhidkan Allah, namun dengan kedatangan Risalah Nabi Muhammad Saw, semua agama samawi dibatalkan pemberlakuannya, serta pemeluknya diwajibkan mengikui ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Jika memang semua agama itu sama, lantas mengapa dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa satu-satunya agama yang diterima Allah hanyalah Islam sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Ali ‘Imran ayat 19 berikut ini;

[illegible]

Artinya; “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.⁹ (Q.S. Ali Imran: 19)

Selanjutnya Firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 3 berikut ini;

⁸*Ibid*

⁹Departemen Agama RI, *Al-Our'an Terjemahan*, Jakarta: CV. Pundi Aksara, 2004, hal. 4

Artinya; “pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.”¹⁰

Dalam pandangan Ulil tidak semua hal dalam agama bersifat *fixed* (tetap) dan tidak bisa diubah atau didiskusi ulang, tanpa bermaksud membantah adanya dimensi-dimensi tertentu dalam Islam yang tidak bisa diubah serta dirasionalisasikan. Hal inilah yang menjadi salah satu pokok pemikiran dari Ulil Abshar Abdalla.

Maksud pendapat Ulil yang dapat penulis simpulkan adalah tidak semua yang terkandung dalam Agama Islam itu tidak bias dirubah dan diperbaharui atau disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, misalnya pernikahan beda Agama, atau semua agama itu sama saja, karena menurut beliau agama manapun mengajarkan kebaikan

Disini, penulis mencoba mengkaji pemikiran Ulil Abshar Abdalla dengan judul penelitian: ***“Islam Liberal Dalam Pemikiran Ulil Abshar Abdalla”***.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih jelas dan terarahnya penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada Islam Liberal Dalam Pemikiran Ulil Abshar Abdalla.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siapa sebenarnya Ulil Abshar Abdalla ?
2. Bagaimana pemikirannya tentang Islam Liberal dan pengaruhnya di Indonesia ?

¹⁰*Ibid*

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Islam Liberal menurut pemikiran Ulil Abshar Abdalla, dan pengaruhnya terhadap pemikiran Islam di Indonesia.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk melatih dan menguji berpikir penulis dibidang ilmu pengetahuan yang sesuai dengan jurusan penulis.
2. Salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Agama Islam (S1) di Fakultas Usuluddin

E. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa alasan bagi penulis untuk mengambil judul penelitian ini:

1. Alasan akademis yang wajib penulis kerjakan sesuai dengan kemampuan yang ada.
2. Masalah ini penting dan signifikan dengan perkembangan zaman.
3. Disamping masih kurang memahami Islam, intinya sangat erat hubungannya dengan jurusan.

F. Penegasan Istilah

Islam Liberal terdiri dari dua kata, yaitu Islam dan liberal. Islam maksudnya adalah Agama Islam, yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad saw. Dan Liberal artinya adalah kebebasan. Setelah dua kata ini disusun, kata liberal berfungsi sebagai keterangan terhadap Islam, sehingga secara singkat bisa dikatakan Islam yang liberal. Sebagaimana ditulis oleh pendirinya bertujuan

untuk membebaskan (*liberating*) umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kejumudan.¹¹

Ulil Abshar Abdalla adalah seorang muda Nahdlatul Ulama (NU) yang berasal dari lingkungan “orang santri”, istrinya pun dari kalangan santri, yaitu putri budayanwan muslim Mustofa Bisri, sehingga kredibilitasnya sebagai seorang santri tidak pernah dipertanyakan orang. Tetapi dua hal yang membedakan Ulil dari orang-orang pesantren lainnya, yaitu ia bukan lulusan pesantren.¹²

G. Tinjauan Kepustakaan

Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi muamalat (interaksi sosial), *ubudiyyat* (ritual), dan *ilahiyyat* (teologi).

Selanjutnya Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.¹³

Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung

¹¹Helmi, Siapa JIL, <http://al-aziziyah.com/ruang-dosen/87-ruang-dosen/160-siapa-ji>, tanggal 23 Oktober 2011, jam 08.34 wib

¹²Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal & Fundamental (Sebuah Pertarungan Wacana)*, Yogyakarta, elSAQ Press, 2003, hal. 285

¹³Akses dari, <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, tanggal 23 Mei 2012

kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.¹⁴

Islam Liberal meyakini bahwa urusan beragama dan tidak beragama adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

Liberalisme adalah memahami nash-nash agama (Al-Quran dan As-Sunnah) menggunakan akal fikiran yang bebas; hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal fikiran semata.

Sekularisme adalah memisahkan urusan duniawi dari pada agama. Agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.¹⁵

Pendapat Kurzman yang dikutip oleh Zuly Qodir mengatakan bahwa secara historis, sebenarnya dikalangan pemikir-pemikir Islam banyak yang mendukung demokrasi, menentang teokrasi, jaminan pada hak-hak kaum perempuan, hak-hak non muslim di Negara Islam, pembelaan terhadap kebebasan berpikir, dan kepercayaan terhadap potensi manusia.¹⁶

Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi muamalat (interaksi sosial), ubudiyyat (ritual), dan

¹⁴ Akses dari, <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, tanggal 23 Mei 2012

¹⁵ Sahibus Samahah Datuk Wan Zahidi Bin Wan The, *Gerakan Islam Liberal di Indonesia*, tth, ttp, hal.3

¹⁶ Zuly Qodir, *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, hal.81

ilahiyyat (teologi).

Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks.

Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dan peradaban kemanusiaan universal.

Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dan kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.

Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, gender, budaya, politik, dan ekonomi.

Islam Liberal meyakini bahwa urusan *beragama* dan *tidak beragama* adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dan peradaban kemanusiaan universal. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural." membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam

Liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya *hak suci* untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.¹⁷

Islam liberal menggambarkan prinsip-prinsip yang kami anut, yaitu Islam yang menekankan *kebebasan* pribadi dan *pembebasan* dari struktur sosial-politik yang menindas. “Liberal” di sini bermakna dua: *kebebasan* dan *pembebasan*. Kami percaya bahwa Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirnya. Kami memilih satu jenis tafsir, dan dengan demikian satu kata sifat terhadap Islam, yaitu “liberal”. Untuk mewujudkan Islam Liberal, kami membentuk Jaringan Islam Liberal (JIL)¹⁸

Zuly Qodir mengatakan bahwa tema yang diangkat oleh Jaringan Islam Liberal adalah perlunya pemisahan yang tegas antara agama dan politik, agama dan Negara. Dalam pandangan Liberal Islam, agama berbeda dengan politik. Agama berurusan langsung dengan Tuhan dan berimbas pada manusia, sedangkan politik adalah urusan antar manusia dan imbasnya juga antar manusia.¹⁹

H. Metodologi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini bersifat *library Reseach* dan datanya diambil dari pustaka, kemudian disusun secara *deskriptif*.

¹⁷ Akses dari, <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, Akses 24 Oktober 2011, jam 14.00 wib

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Zuly Qodir, *Ibid*, hal. 91

2. Sumber Data

- a. Data primer, diambil dari karya Ulil Abshar Abdalla dan data yang diambil dari buku-buku yang menerangkan tentang Islam Liberal Indonesia.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel melalui media massa maupun dari website-website yang berhubungan dengan penelitian ini.
- c. Data Tersier, data yang diperoleh melalui kamus-kamus, baik Bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menelusuri dan membaca kepustakaan, salah satu teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, *Librery Riset* tersebut dilakukan untuk memilih data, setelah data terkumpul dilakukan penyusunan sehingga menjadi suatu bentuk pemikiran sehingga pembaca dapat memahami isi dari permasalahan yang sedang diteliti.

4. Tekhnik Analisa Data (Kontek Analisis)

Dengan menganalisa data yang diperoleh hanya menggunakan teknik analisis dari beberapa buku dan literatur lain, dengan Jaringan Islam Liberal.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan bagi pembaca dalam menganalisa dan memahami hasil dari penelitian ini, maka dibuatlah satu sistematika penulisan yang dibagi atas beberapa bab sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari:

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan Masalah

- C. Rumusan Masalah
- D. Penegasan Istilah
- E. Alasan Pemilihan Judul
- F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- G. Tinjauan Pustaka
- H. Metodologi Penelitian
- I. Sistematika Penulisan.

Bab II : Biografi Ulil Abshar Abdalla

- A. Kelahirannya
- B. Karya Ulil Abshar Abdalla
- C. Pemikiran Ulil Abshar Abdal

Bab III : Dasar Pemikiran Jaringan Islam Liberal

- A. Dasar pemikiran Islam Liberal
- B. Jaringan Islam Liberal

Bab IV : Analisis Penelitian

- A. Islam Liberal menurut Ulil Abshar Abdalla dan apa latar belakang
- B. Pemikiran Islam Liberal tentang Agama Islam, menurut Ulil Abshar Abdalla

Bab IV: Penutup yang terdiri dari:

- A. Kesimpulan
- B. saran

BAB II

BIOGRAFI ULIL ABSHAR ABDALLA

A. Kelahirannya

Nama Ulil Abshar-Abdalla, Lahir di Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967. Berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama. Ayah Abdullah Rifa'i dari Pesantren Mansajul Ulum, Pati, mertua, Mustofa Bisri, Kyai Pesantren Raudlatut Talibin, Rembang.

Ulil menyelesaikan pendidikan menengahnya di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH M Ahmad Sahal Mahfudz. Ia pernah nyantri di Pesantren Mansajul 'Ulum, Cebolek, Kajen, Pati, serta Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Dan memperoleh gelar Sarjananya di Fakultas Syariah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta, dan pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Dia juga lulusan program doktoral di Universitas Boston, Massachusetts AS.

Ulil pernah mengikuti Organisasi dan menjadi orang penting seperti; Ketua Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Nahdlatul Ulama Jakarta, Staf Peneliti di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Direktur Program Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP). Politisi Partai Demokrat sebagai Ketua Divisi Pusat Pengembangan Strategi dan Kebijakan Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrat, serta ketua Koordinator Jaringan Islam Liberal Indonesia.

B. Karya Ulil Abshar Abdalla

Ulil Abshar abdalla, *Islam & Barat Demokrasi dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: Pusat Studi Islam Paramadina, 2002.

Ulil Abshar abdalla, *Membakar Rumah Tuhan, Pergulatan Agama Privat Dan Publik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999

Ulil Abshar abdalla, *Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Ti*, Jakarta: Nalar, 2007

Ulil Abshar abdalla, *Buku Kenangan Acara Peringatan 100 Hari Berpulangannya (alm.) Munir, SH, Pejuang Demokrasi & HAM Indonesia*, Surabaya: s.n., 2004

Dan beberapa artikel yang berhubungan dengan Jaringan Islam Liberal

Dua Corak Tradisi Islam Oleh [Ulil Abshar-Abdalla](#), tanggal 24-01-2012, akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 29 April 2012

Dua Model Kebebasan Oleh [Ulil Abshar-Abdalla](#) tanggal 30-01-2012, akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 29 April 2012

Islamisasi Ruang Publik Oleh [Ulil Abshar-Abdalla](#), 06-02-2012, akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 29 April 2012

Islam dan Kapitalisme Oleh [Ulil Abshar-Abdalla](#), tanggal, 20-02-2012, akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 29 April 2012

C. Pemikiran Ulil Abshar Abdalla

Pemikiran Ulil Abshar Abdalla dipengaruhi oleh paham liberal dan kebebasan beragama, pemikiran-pemikiran Ulil juga dipengaruhi oleh pemikiran Nurholis Majid dan Gusdur. Secara historis, istilah pluralisme diidentifikasi dengan sebuah aliran filsafat, yang menentang konsep negara absolut dan berkedaulatan. Sementara pluralisme klasik merupakan reaksi terhadap doktrin hukum tentang kedaulatan Negara; pluralisme kontemporer, yang muncul tahun 1950-an, dikembangkan tidak untuk menentang kedaulatan negara, tetapi untuk menentang teori-teori tentang elit.

Konsep pluralisme di atas merupakan salah satu agenda penting Jaringan Islam liberal sebagaimana diungkapkan promotor JIL Assyaukanie yang menyatakan tentang pentingnya teologi pluralisme dan tidak bisa ditawar-tawar. Pengalaman historis bisa dilihat pada awal-awal masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi, sering dijadikan model percontohan adanya toleransi kehidupan antaragama dalam Islam. Dengan model ini, Islam dianggap sebagai agama yang menghormati keberadaan agama-agama lain, inklusif, dan toleran. Dengan melihat konsep pluralisme ini, maka tidak ada halangan untuk melakukan pernikahan antara pemeluk agama yang berbeda baik laki-laki maupun perempuan. Karena pada hakikatnya semua agama adalah sama menuju Tuhan, hanya saja ada perbedaan dalam ekspresi beragama masing-masing umat.¹

Pluralisme dalam rumusan fatwa MUI adalah pluralisme adalah faham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Karena itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sementara agama yang lain. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk akan hidup berdampingan di dalam surga.²

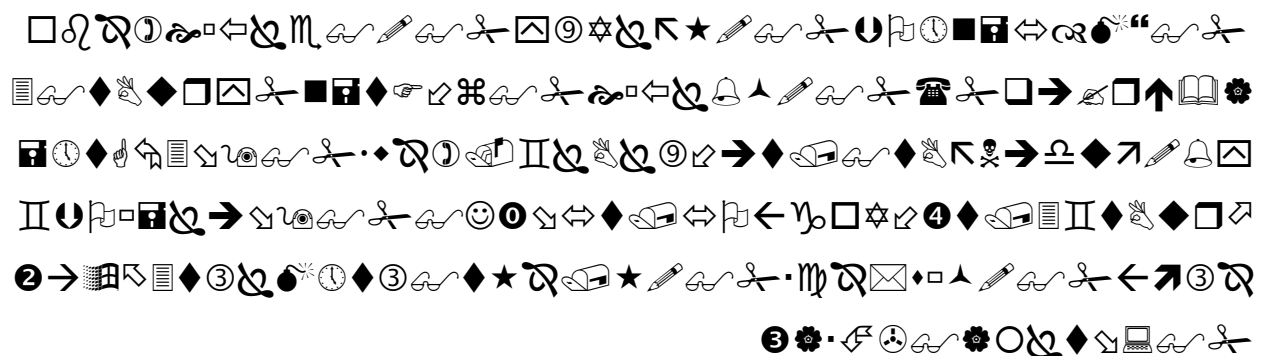
Menurut Nurholish Madjid semua agama yang benar pada hakikatnya adalah “al-Islam”, yakni semuanya mengajar sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan yang Maha Esa. Dalam kitab suci berulang kali ditegaskan bahwa agama para nabi sebelum nabi Muhammad saw. adalah semuanya al-Islam karena semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan.

¹Akses dari, <http://islamlib.com/id/artikel/eisenhower-dan-sembilan-murid-hitam>, Akses 8 April 2012

²Akses dari, <http://islamlib.com/id/artikel/eisenhower-dan-sembilan-murid-hitam>, tanggal 8 April 2012, *Ibid*

Perbedaan agamahnya pada level eksoterik (lahir), sedangkan awal level esoteriknya (batin) relative sama.³

Pada prinsipnya konsep pluralisme yang diusung oleh JIL sama dengan konsep Hick dan pandangan Cak Nur di atas. Ulil Abshar Abdalla menyatakan “Kebenaran Tuhan lebih besar dari Islam itu sendiri sebagai agama yang dipeluk oleh entitas sosial yang bernama umat Islam. Islam hanyalah sebuah “proses” yang tak pernah selesai. Menurut Ulil abshar abdalla ayat ini merupakan sebuah proses dalam Surat ‘Ali Imran ayat 19 berikut ini:



Artinya; “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.⁴

Menurut Ulil ayat ini mestinya ayat ini lebih tepat diartikan sebagai “Sesungguhnya jalan religiusitas yang benar adalah proses yang tidak pernah selesai menuju ketundukan (kepada Yang Maha Esa)”.

Lebih jauh Ulil mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha Benar. Semua agama, dengandemikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu,

³Nurcholish Mudjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jukurta: Paramudinu, 2000, hal. 452-441

⁴Departemen Agama RI, *Op., Cit*, hal. 187

Budhy Munawar Rahman, salah satu kontributor JIL memberikan legitimasi kepada “kebenaran semua agama” bahwa pemeluk semua agama layak disebut sebagai “orang yang beriman” dengan makna “orang yang percaya dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan” karena itu sesuai dengan Surat Al-Hujuraat ayat 10-12 mereka adalah bersaudara dan seiman.

Artinya; ayat 10 “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. Ayat 11. “Hai orang-orang yang beriman,

janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Ayat 12. “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.⁵

Oleh karena itu yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antara agama, yakni pandangan bahwa siapapun yang beriman tanpa harus melihat agamanya adalah sama di hadapan Allah. Karena Tuhan kita semua adalah Tuhan yang satu.⁶

Sementara Abdul Moqsiith Ghazali menjelaskan bahwa; Tidak banyak manfaatnya memaksa seseorang memeluk suatu agama, kalau tidak diikuti kepercayaan dan keyakinan dari orang tersebut. Agama yang dipaksakan, menurut Jawdat Sa'id, sama dengan cinta yang dipaksakan. “Tidak ada agama dengan paksaan, sebagaimana tidak ada cinta dengan paksaan”. Memeluk suatu agama sejatinya harus diikuti dengan keyakinan yang mendalam terhadap ajaran yang ditetapkan agama itu. Bahkan, setiap orang punya hak memilih antara beragama atau tidak beragama. Nabi pernah menawari salah seorang budak perempuannya, Rayhanah binti Zaid, untuk masuk Islam. Namun, Rayhanah lebih memilih Yahudi sebagai agamanya. Nabi tak marah

⁵*Ibid*

⁶Budhy Munawar Rahman dalam Adian Husaini, et.al, *Membedah Islam Liberal*, Bandung: PT. Sanvil Cipta Media, 2003, hal. 65,

pada Rayhanah hingga akhirnya ia sendiri yang memutuskan masuk Islam. Ini sebuah teladan. Sebagai majikan pun Nabi tak memaksa budaknya mengikuti agama yang dianutnya.⁷

Dari pemaparan diatas jelas bahwa yang mempengaruhi pemikiran Ulil Abshar sangat dipengaruhi oleh pemikiran Liberal dan Pluralisme dan kebebasan beragama, karena menurut konsep Ulil Agama itu sama, oleh karena itu pemikiran Ulil juga dipengaruhi oleh pemikiran Nurkholis Majid dan Abdurrahman Wahid, tentang Pluralime, dan kebebasan beragama.

D. Tokoh-tokoh Islam Liberal di Indonesia

Berikut merupakan nama-nama tokoh jaringan Islam Liberal di Indonesia yang terdiri dari pelopor, para senior dan generasi penerus perjuangan adalah sebagai berikut;

A. Para Pelopor

1. Abdul Mukti Ali
2. Abdurrahman Wahid
3. Ahmad Wahib
4. Djohan Effendi
5. Harun Nasution
6. M. Dawam Raharjo
7. Munawir Sjadzali
8. Nurcholish Madjid

B. Para Senior

⁷Ulil Abshar Abdalla di Akses dari <http://islamlib.com/id/artikel>, tanggal 7 April 2012

1. Abdul Munir Mulkhan
2. Ahmad Syafi'i Ma'arif
3. Alwi Abdurrahman Shihab
4. Azyumardi Azra
5. Goenawan Mohammad
6. Jalaluddin Rahmat
7. Kautsar Azhari Noer
8. Komaruddin Hidayat
9. M. Amin Abdullah
10. M. Syafi'i Anwar
11. Masdar F. Mas'udi
12. Moeslim Abdurrahman
13. Nasaruddin Umar
14. Said Aqiel Siradj
15. Zainun Kamal

C. Para Penerus “Perjuangan”

1. Abd A'la
2. Abdul Moqsith Ghazali
3. Ahmad Fuad Fanani
4. Ahmad Gaus AF
5. Ahmad Sahal
6. Bahtiar Effendy
7. Budhy Munawar-Rahman
8. Denny JA
9. Fathimah Usman
10. Hamid Basyaib

11. Husein Muhammad
12. Ihsan Ali Fauzi
13. M. Jadul Maula
14. M. Luthfie Assyaukanie
15. Muhammad Ali
16. Mun'im A. Sirry
17. Nong Darol Mahmada
18. Rizal Malarangeng
19. Saiful Mujani
20. Siti Musdah Mulia
21. Sukidi
22. Sumanto al-Qurthuby
23. Syamsu Rizal Panggabean
24. Taufik Adnan Amal
25. Ulil Abshar-Abdalla
26. Zuhairi Misrawi
27. Zuly Qodir⁸

⁸Budi Handrianto, 50 Tokoh Islam Liberal Indonesia : Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme, Jakarta: Hujjah Press, 2007, hal. 56

BAB II

BIOGRAFI ULIL ABSHAR ABDALLA

E. Kelahirannya

Nama Ulil Abshar-Abdalla, Lahir di Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967. Berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama. Ayah Abdullah Rifa'i dari Pesantren Mansajul Ulum, Pati, mertua, Mustofa Bisri, Kyai Pesantren Raudlatut Talibin, Rembang.

Ulil menyelesaikan pendidikan menengahnya di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH M Ahmad Sahal Mahfudz. Ia pernah nyantri di Pesantren Mansajul 'Ulum, Cebolek, Kajen, Pati, serta Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Dan memperoleh gelar Sarjananya di Fakultas Syariah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta, dan pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Dia juga lulusan program doktoral di Universitas Boston, Massachusetts AS.

Ulil pernah mengikuti Organisasi dan menjadi orang penting seperti; Ketua Lakpesdam (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Nahdlatul Ulama Jakarta, Staf Peneliti di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Direktur Program Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP). Politisi Partai Demokrat sebagai Ketua Divisi Pusat Pengembangan Strategi dan Kebijakan Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrat, serta ketua Koordinator Jaringan Islam Liberal Indonesia.

F. Karya Ulil Abshar Abdalla

Ulil Abshar abdalla, *Islam & Barat Demokrasi dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: Pusat Studi Islam Paramadina, 2002.

17

Ulil Abshar abdalla, *Membakar Rumah Tuhan, Pergulatan Agama Privat Dan Publik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999

Ulil Abshar abdalla, *Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat T*
Jakarta: Nalar, 2007

Ulil Abshar abdalla, *Buku Kenangan Acara Peringatan 100 Hari Berpulangannya (alm.) Munir, SH, Pejuang Demokrasi & HAM Indonesia*, Surabaya: s.n., 2004

Dan beberapa artikel yang berhubungan dengan Jaringan Islam Liberal

Dua Corak Tradisi Islam Oleh [Ulil Abshar-Abdalla](#), tanggal 24-01-2012, akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 29 April 2012

[Dua Model Kebebasan](#) Oleh [Ulil Abshar-Abdalla](#) tanggal 30-01-2012, akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 29 April 2012

[Islamisasi Ruang Publik](#) Oleh [Ulil Abshar-Abdalla](#), 06-02-2012, akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 29 April 2012

[Islam dan Kapitalisme](#) Oleh [Ulil Abshar-Abdalla](#), tanggal, 20-02-2012, akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 29 April 2012

G. Pemikiran Ulil Abshar Abdalla

Pemikiran Ulil Abshar Abdalla dipengaruhi oleh paham liberal dan kebebasan beragama, pemikiran-pemikiran Ulil juga dipengaruhi oleh pemikiran Nurholis Majid dan Gusdur. Secara historis, istilah pluralisme diidentifikasi dengan sebuah aliran filsafat, yang menentang konsep

negara absolut dan berkedaulatan. Sementara pluralisme klasik merupakan reaksi terhadap doktrin hukum tentang kedaulatan Negara; pluralisme kontemporer, yang muncul tahun 1950-an, dikembangkan tidak untuk menentang kedaulatan negara, tetapi untuk menentang teori-teori tentang elit.

Konsep pluralisme di atas merupakan salah satu agenda penting Jaringan Islam liberal sebagaimana diungkapkan promotor JIL Assyaukanie yang menyatakan tentang pentingnya teologi pluralisme dan tidak bisa ditawar-tawar. Pengalaman historis bisa dilihat pada awal-awal masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi, sering dijadikan model percontohan adanya toleransi kehidupan antaragama dalam Islam. Dengan model ini, Islam dianggap sebagai agama yang menghormati keberadaan agama-agama lain, inklusif, dan toleran. Dengan melihat konsep pluralisme ini, maka tidak ada halangan untuk melakukan pernikahan antara pemeluk agama yang berbeda baik laki-laki maupun perempuan. Karena pada hakikatnya semua agama adalah sama menuju Tuhan, hanya saja ada perbedaan dalam ekspresi beragama masing-masing umat.⁹

Pluralisme dalam rumusan fatwa MUI adalah pluralisme adalah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Karena itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sementara agama yang lain. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk akan hidup berdampingan di dalam surga.¹⁰

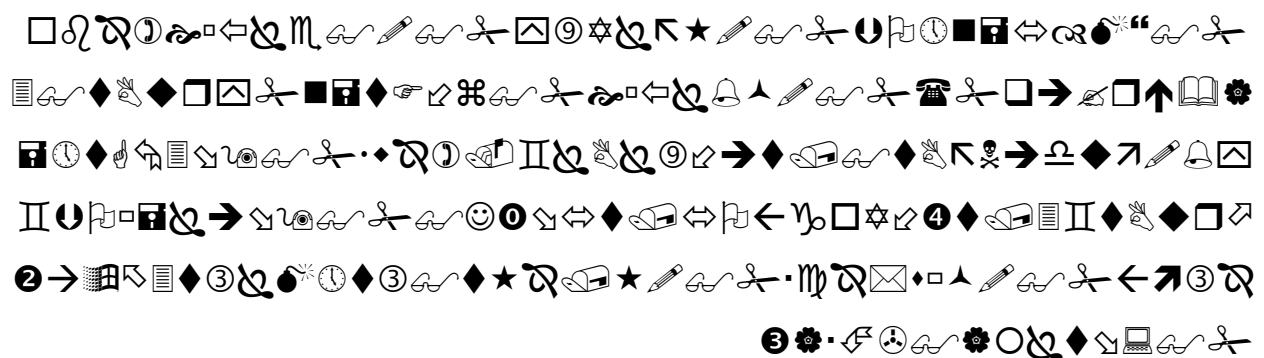
Menurut Nurholish Madjid semua agama yang benar pada hakikatnya adalah “al-Islam”, yakni semuanya mengajar sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan yang Maha Esa.

⁹Akses dari, <http://islamlib.com/id/artikel/eisenhower-dan-sembilan-murid-hitam>, Akses 8 April 2012

¹⁰Akses dari, <http://islamlib.com/id/artikel/eisenhower-dan-sembilan-murid-hitam>, tanggal 8 April 2012, *Ibid*

Dalam kitab suci berulang kali ditegaskan bahwa agamapara nabi sebelum nabi Muhammad saw. adalah semuanya al-Islam karenasemuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan. Perbedaan agamahnya pada level eksoterik (lahir), sedangkan awal level esoteriknya (batin) relative sama.¹¹

Pada prinsipnya konsep pluralisme yang diusung oleh JIL sama dengankonsep Hick dan pandangan Cak Nur di atas. Ulil Abshar Abdalla menyatakan “Kebenaran Tuhan lebih besar dari Islam itu sendiri sebagai agama yang dipelukoleh entitas sosial yang bernama umat Islam. Islam hanyalah sebuah “proses” yang tak pernah selesai. Menurut Ulil abshar abdalla ayat ini merupakan sebuah proses dalam Surat ‘Ali Imran ayat 19 berikut ini:



Artinya; “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.¹²

Menurut Ulil ayat ini mestinya ayat inilebih tepat diartikan sebagai “Sesungguhnya jalan religiusitas yangbenar adalah proses yang tidak pernah selesai menuju ketundukan (kepada YangMaha Esa)”.

Lebih jauh Ulil mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalanseperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha Benar. Semua agama, dengandemikian, adalah benar, dengan

¹¹Nurcholish Mudjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jukurta: Paramudinu, 2000, hal. 452-441

¹²Departemen Agama RI, *Op., Cit*, hal. 187

Budhy Munawar Rahman, salah satu kontributor JIL memberikan legitimasi kepada “kebenaran semua agama” bahwa pemeluk semua agama layak disebut sebagai “orang yang beriman” dengan makna “orang yang percaya dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan” karena itu sesuai dengan Surat Al-Hujuraat ayat 10-12 mereka adalah bersaudara dan seiman.

Artinya; ayat 10 “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap

Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. Ayat 11. “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Ayat 12. “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.¹³

Oleh karena itu yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antara agama, yakni pandangan bahwa siapapunyang beriman tanpa harus melihat agamanya adalah sama di hadapan Allah. Karena Tuhan kita semua adalah Tuhan yang satu.¹⁴

Sementara Abdul Moqsiith Ghazali menjelaskan bahwa; Tidak banyak manfaatnya memaksa seseorang memeluk suatu agama, kalau tidak diikuti kepercayaan dan keyakinan dari orang tersebut. Agama yang dipaksakan, menurut Jawdat Sa'id, sama dengan cinta yang dipaksakan. “Tidak ada agama dengan paksaan, sebagaimana tidak ada cinta dengan paksaan”. Memeluk suatu agama sejatinya harus diikuti dengan keyakinan yang mendalam terhadap ajaran yang ditetapkan agama itu. Bahkan, setiap orang punya hak memilih antara beragama atau tidak beragama. Nabi pernah menawari salah seorang budak perempuannya, Rayhanah binti Zaid,

¹³*Ibid*

¹⁴Budhy Munawar Rahman dalam Adian Husaini, et.al, *Membedah Islam Liberal*, Bandung: PT. Sanvil Cipta Media, 2003, hal. 65,

untuk masuk Islam. Namun, Rayhanah lebih memilih Yahudi sebagai agamanya. Nabi tak marah pada Rayhanah hingga akhirnya ia sendiri yang memutuskan masuk Islam. Ini sebuah teladan. Sebagai majikan pun Nabi tak memaksa budaknya mengikuti agama yang dianutnya.¹⁵

Dari pemaparan diatas jelas bahwa yang mempengaruhi pemikiran Ulil Abshar sangat dipengaruhi oleh pemikiran Liberal dan Pluralisme dan kebebasan beragama, karena menurut konsep Ulil Agama itu sama, oleh karena itu pemikiran Ulil juga dipengaruhi oleh pemikiran Nurkholis Majid dan Abdurrahman Wahid, tentang Pluralime, dan kebebasan beragama.

H. Tokoh-tokoh Islam Liberal di Indonesia

Berikut merupakan nama-nama tokoh jaringan Islam Liberal di Indonesia yang terdiri dari pelopor, para senior dan generasi penerus perjuangan adalah sebagai berikut;

D. Para Pelopor

9. Abdul Mukti Ali
10. Abdurrahman Wahid
11. Ahmad Wahib
12. Djohan Effendi
13. Harun Nasution
14. M. Dawam Raharjo
15. Munawir Sjadzali
16. Nurcholish Madjid

¹⁵Ulil Abshar Abdalla di Akses dari <http://islamlib.com/id/artikel>, tanggal 7 April 2012

E. Para Senior

1. Abdul Munir Mulkhan
2. Ahmad Syafi'i Ma'arif
3. Alwi Abdurrahman Shihab
4. Azyumardi Azra
5. Goenawan Mohammad
6. Jalaluddin Rahmat
7. Kautsar Azhari Noer
8. Komaruddin Hidayat
9. M. Amin Abdullah
10. M. Syafi'i Anwar
11. Masdar F. Mas'udi
12. Moeslim Abdurrahman
13. Nasaruddin Umar
14. Said Aqiel Siradj
15. Zainun Kamal

F. Para Penerus “Perjuangan”

1. Abd A'la
2. Abdul Moqsith Ghazali
3. Ahmad Fuad Fanani
4. Ahmad Gaus AF
5. Ahmad Sahal
6. Bahtiar Effendy
7. Budhy Munawar-Rahman
8. Denny JA
9. Fathimah Usman

10. Hamid Basyaib
11. Husein Muhammad
12. Ihsan Ali Fauzi
13. M. Jadul Maula
14. M. Luthfie Assyaukanie
15. Muhammad Ali
16. Mun'im A. Sirry
17. Nong Darol Mahmada
18. Rizal Malarangeng
19. Saiful Mujani
20. Siti Musdah Mulia
21. Sukidi
22. Sumanto al-Qurthuby
23. Syamsu Rizal Panggabean
24. Taufik Adnan Amal
25. Ulil Abshar-Abdalla
26. Zuhairi Misrawi
27. Zuly Qodir¹⁶

¹⁶Budi Handrianto, 50 Tokoh Islam Liberal Indonesia : Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme, Jakarta: Hujjah Press, 2007, hal. 56

BAB III

DASAR PEMIKIRAN JARINGAN ISLAM LIBERAL

A. Pengertian Islam Liberal

Islam liberal menggambarkan prinsip-prinsip yang dianut, yaitu Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-politik yang menindas. “Liberal” di sini bermakna dua: kebebasan dan pembebasan. Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam *ditafsirkan* secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirnya. Memilih satu jenis tafsir, dan dengan demikian satu kata sifat terhadap Islam, yaitu “liberal”. Untuk mewujudkan Islam Liberal, di bentuk Jaringan Islam Liberal (JIL).¹

Pertama, *mengembangkan* penafsiran Islam yang liberal sesuai dengan prinsip-prinsip yang kami anut, serta menyebarkannya kepada seluas mungkin khalayak.

Kedua, *mengusahakan* terbukanya ruang dialog yang bebas dari tekanan *konservatisme*. Terbukanya ruang dialog akan memekarkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat. Ketiga, *mengupayakan* terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi.²

Tujuan utama (Jaringan Islam Liberal) adalah menyebarkan gagasan Islam Liberal seluas-luasnya kepada masyarakat. Untuk memilih *bentuk* jaringan, bukan organisasi kemasyarakatan, maupun partai politik. JIL adalah wadah yang longgar untuk siapapun yang memiliki aspirasi dan kepedulian terhadap gagasan Islam Liberal.

Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut.

¹Akses dari, <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, Tanggal 03 April 2012

²Akses dari, <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, Tanggal 03 April 2012

Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya hak suci untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.³

Islam Liberal meyakini bahwa urusan beragama dan tidak beragama adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, jender, budaya, politik, dan ekonomi.

Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.⁴

Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan

³Akses dari, <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, Tanggal 03 April 2012

⁴Akses dari, <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, Tanggal 03 April 2012

Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.⁵

Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi muamalat (interaksi sosial), ubudiyyat (ritual), dan ilahiyyat (teologi).⁶

B. Dasar Pemikiran Islam Liberal

Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi muamalat (interaksi sosial), ubudiyyat (ritual), dan ilahiyyat (teologi).⁷

Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.

⁵*Ibid*

⁶*Ibid*

⁷Luthfi Assyaukanie, Tokoh JIL, di Akses dari, <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, tanggal 25 Maret 2012

Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.

Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengesakan praktik ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, jender, budaya, politik, dan ekonomi.⁸

Islam Liberal meyakini bahwa urusan beragama dan tidak beragama adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya hak suci untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik.⁹

Perintah Tuhan tidaklah sesuatu yang sederhana. Di dalamnya ada dimensi-dimensi semantis dan kebahasaan yang rumit. Alasannya adalah karena perintah Tuhan disampaikan melalui medium bahasa manusia yang mengandung elemen ambiguitas di dalamnya. Saat Tuhan

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*

memakai bahasa manusia, tidak dengan sendirinya watak bahasa itu berubah total hanya gara-gara Dia telah memakainya. Bahasa manusia tetaplah bahasa manusia seperti apa adanya. Pesan Tuhan, dalam bentuk “bayan” seperti dikatakan Al-Shafii, terpaksa harus tunduk pada hukum-hukum kebahasaan yang terkandung dalam bahasa manusia itu.¹⁰

Usaha para sarjana ushul fiqh untuk memahami firman Tuhan dalam bentuk perintah, hanyalah cerminan dari usaha manusia untuk menjadikan firman itu bisa masuk akal, dapat dipahami, dalam konteks konvensi kebahasaan yang sudah ada pada bahasa manusia itu sendiri. Di sini berlangsung apa yang pernah disebut oleh Prof. Hamid Abu Zayd sebagai dialektika antara teks dan konteks (jadaliyyat al-nass wa al-waqi’). Atau, kita bisa mengatakan: dialektika antara kehendak Tuhan dan realitas empiris dalam sejarah manusia; dialektika antara yang transenden dan immanen.¹¹

Lebih lanjut kegiatan membaca atau membaca ulang pada dasarnya adalah tindakan teoritis (al-‘amal al-nadzari). Tradisi intelektual Islam sangat kaya dengan tindakan teoritis semacam ini. Setiap pembaharuan (tajdid) dalam sejarah Islam juga selalu dimulai dari tindakan teoritis dalam bentuk membaca dan menafsir kembali tradisi tekstual yang ada. Sejarah agama menjadi menarik karena adanya tradisi membaca dan menafsir ulang seperti itu. Suatu agama di mana di dalamnya kita jumpai kehidupan menafsir yang terus-menerus tanpa henti, pertanda bahwa ia adalah agama yang hidup, bukan dead religion, agama yang mati, agama yang telah menjadi mumi.¹²

¹⁰

¹¹Pendapat, Ulil Abshar Abdalla, di Akses dari, <http://islamlib.com/id/artikel/tatkala-tuhan-memerintah>, tanggal 25 Maret 2012

¹²Pendapat Ulil Abshar Abdalla di Akses dari, <http://islamlib.com/id/artikel/merawat-agama-dengan-penafsiran>, tanggal 25 Maret 2012

Kaum Muslim harus mampu mengartikulasikan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan praksis operasional, misalnya dalam bidang kesenian. Jangan sampai Islam terkesan sebagai penjara bagi kreasi dan inovasi manusia, hanya karena penafsiran sebagian kaum Muslim.¹³

JIL juga bermaksud mengimbangi pemikiran kelompok yang bermaksud menerapkan syariat Islam secara formal di Indonesia. Pertama, memperkokoh inklusivisme, dan humanisme. Kedua, membangun kehidupan keberagamaan yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan, Ketiga, mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan (utamanya Islam), yang pluralis, terbuka, dan humanis. Keempat, mencegah pandangan-pandangan keagamaan yang mulitan dan pro-kekerasan tidal menguasai publik.¹⁴

C. Jaringan Islam Liberal

Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah sebuah pemikiran yang sifatnya liberal. Mereka tidak tertarik dengan teks-teks yang berkaitan dengan (al-Quran dan Hadis), tetapi lebih terikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Dalam implementasinya pemikiran ini dapat disebut meninggalkan teks dan hanya menggunakan rasio. Dari sudut bahasa gandingan perkataan antara Islam dan Liberal itu tidak tepat. Sebab Islam itu bermaksud tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah, manakala bebas dalam pengertian tidak harus tunduk kepada ajaran Agama (al-Quran dan Hadis).

Konsep Pemikiran kelompok Jaringan Islam Liberal (**JIL**)

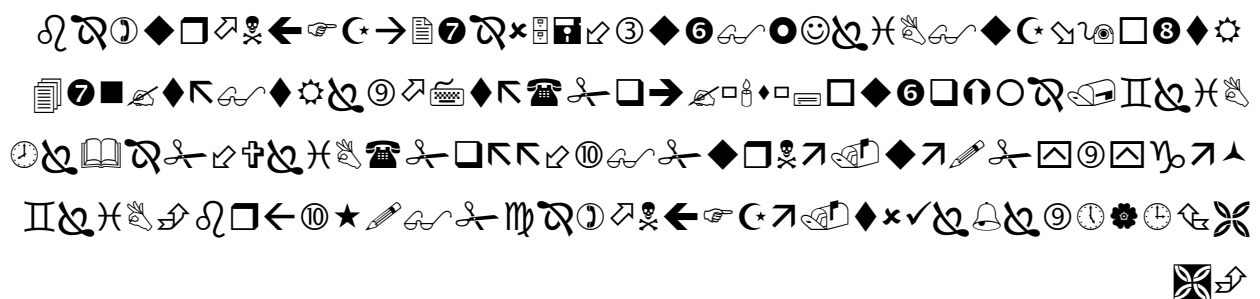
¹³ Pendapat Badarus Syams, di Aksesdari, <http://islamlib.com/id/artikel/islam-dan-pornografi>, tanggal 25 Maret 2012

¹⁴ Adian Husaini & Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 8

1. Umat Islam tidak boleh memisahkan diri dari umat lain, sebab manusia adalah keluargauniversal yang memiliki kedudukan sederajat. Oleh yang demikian larangan perkahwinan antarawanita muslimah dengan pria non Muslim tidak relevan.
2. Produk hukum Islam klasik (Fiqh) yang membezakan antara Muslim dan Non Muslim harusberdasarkan prinsip kesederajatan universal manusia.
3. Agama adalah urusan peribadi, sedangkan urusan Negara adalah murni kesepakatan masyarakatsecara demokratis.
4. Hukum tuhan itu tidak ada. Hukum mencuri, zina, jual-beli, dan pernikahanitu sepenuhnyaadisertakan kepada umat Islam sendiri sebagai penterjemahan nilai-nilai universal.
5. Muhammad adalah tokoh sejarah yang harus dikaji secara kritis kerana beliau adalah manusiajuga yang banyak memiliki kesalahan.
6. Umat Islam tidak wajib meniru Rasulullah secara harfiah. Rasulullah berhasil menterjemahkan nilai-nilaiIslam universal di Madinah secara kontekstual. Maka Umat Islam harus dapat menterjemahkan nilai itu sesuai dengan konteks yang ada dalam bentuk yang lain.
7. Wahyu tidak hanya berhenti pada zaman nabi Muhammad saja (Wahyu Verbal memangtelah selesai dalam bentuk Al-Quran). Tapi wahyu dalam bentuk temuan ahli fikir akan terusberlanjut, sebab temuan akal juga merupakan wahyu kerana akal adalah anugrah tuhan.
8. Semua temuan manusia adalah wahyu, maka umat Islam tidak perlu membuat garis pemisahantara Islam dan Kristian, timur dan barat.

9. Nilai Islam itu boleh terdapat disemua tempat, semua agama dan semua suku bangsa. Maka Islam harus dilihat dari isinya bukan bentuknya.
10. Agama adalah baju, dan perbedaan agama sama dengan perbedaan baju. Semua agama mempunyai tujuan pokok yang sama yaitu penyerahan diri kepada tuhan.
11. Misi utama Islam adalah penegak keadilan. Umat Islam tidak perlu memperjuangkan jilbab, memelihara janggut dan sebagainya.
12. Memperjuangkan syariat Islam adalah wujud ketidakberdayaan umat Islam dalam menyelesaikan masalah secara rasional. Mereka adalah tidak mahu berfikir.
13. Orang yang beranggapan bahawa semua masalah dapat diselesaikan dengan syariat adalah orang kolot.
14. Islam adalah proses yang tidak pernah berhenti, iaitu untuk kebaikan manusia. Keadaan umat manusia itu berkembang maka agama Islam juga harus berkembang dan menjalani proses ke arah kebaikan manusia. Islam diertikan sebagai kesempurnaan seperti zaman Rasulullah.¹⁵

Bersadarkan konsep pemikiran Jaringan Islam Liberal ini Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 23 sebagai mana berikut ini;



Artinya; “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan

¹⁵<http://orytkj1.blogspot.com/2012/02/ajaran-sesat-jaringan-islam-liberal-jil>. Akses 10 Mei 2013

ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.¹⁶ (Q.S. Al-Baqarah: 23)

Keraguan pemikiran Jaringan Islam Liberal ini Allah SWT telah menjadi menyatakan 14 abad yang lalu dalam surat Al-Maidah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, artinya yang ditemukan oleh manusia hari ini sudah diwahyukan oleh Allah SWT 14 abad yang lalu.

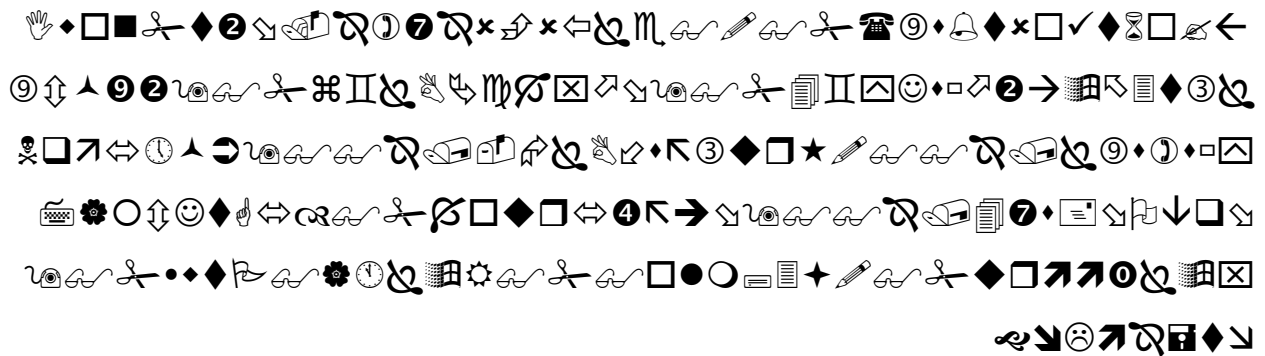
¹⁶Departemen Agama RI,*Op., Cit*, hlm. 345

BAB IV

ISLAM LIBERAL MENURUT ULIL ABSHAR ABDALLA

A. Islam Liberal menurut Ulil Abshar Abdalla

Ulil abshar berusaha penafsirkan berbagai aturan Islam secara bebas, yang dimaksud dalam surat Al-Baqarah ayat 256 menurutnya mencakup dua jenis kebebasan sekaligus.



Artinya; “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut (Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.¹

Menurut Ulil bahwa tafsir dari ayat ini adalah sebagai berikut; Pertama, kebebasan eksternal, yakni kebebasan bagi seseorang untuk masuk atau tidak masuk ke dalam agama tertentu. Kedua, kebebasan internal, yakni kebebasan bagi seseorang untuk memilih sekte, mazhab, dan golongan tertentu dalam agama yang dipeluk oleh yang bersangkutan. Dengan demikian, seseorang bebas untuk memeluk atau tidak memeluk agama Islam, misalnya. Manakala orang itu memutuskan untuk masuk Islam, maka ia juga memiliki kebebasan untuk mengikuti golongan apapun yang ada dalam Islam: Sunni, Syiah, Mu'tazilah, Wahhabiyah, Ahmadiyah,

¹Ulil Abshar Abdalla di Akses dari, <http://islamlib.com/id/artikel/kebebasan-pilih-pilih>, tanggal 09 April 2012

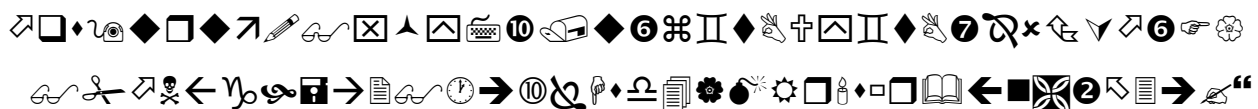
dsb. Sebab, Islam bukanlah entitas yang monolitik; di dalam Islam, sejak masa-masa formatifnya sendiri, kita jumpai banyak sekte, mazhab, dan golongan yang berbeda-beda.

Kebebasan beragama (*religious freedom*), merupakan prinsip yang saat ini sudah diterima sebagai norma universal oleh banyak umat beragama dari tradisi keagamaan manapun, tak terkecuali umat Islam. Mungkin masih ada golongan yang berpikiran triumfalistik (pikiran yang menghendaki agama tertentu mengalahkan dan menundukkan agama-agama lain, dan berpendapat bahwa tak ada kebebasan beragama; sebaliknya, semua orang haruslah dipaksa memeluk agama tertentu yang dianggap “paling benar”).²

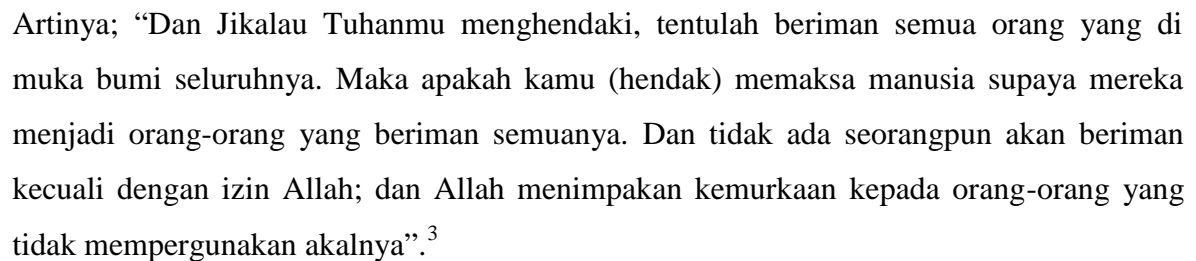
Menurut ulil golongan yang triumfalistik itu jumlahnya tidak banyak karena sebagian besar umat beragama saat ini pelan-pelan sudah bisa menerima gagasan tentang kebebasan beragama sebagai norma dasar yang berlaku universal. Berdasarkan norma ini, seseorang tak bisa dipaksa untuk memeluk agama tertentu, entah Islam atau agama-agama lain. Kepemelukan seseorang terhadap agama atau sistem kepercayaan apapun haruslah didasarkan pada pilihan bebas orang yang bersangkutan.

Norma kebebasan beragama ini mendapat justifikasi dari dalam tradisi agama itu sendiri. misalnya sejumlah ayat dalam Al-Quran yang menegaskan tentang pentingnya norma ini. Ayat yang paling populer yang menyokong norma kebebasan beragama menurut Ulil adalah Al-Baqarah ayat 256, Ayat itu menegaskan, “*la ikraha fi ‘l-din*” tak ada paksaan dalam beragama.

Menurut Ulil Prinsip tentang kebebasan beragama juga ditegaskan oleh sejumlah ayat lain dalam Al-Quran surat Yunus ayat 99, 100 dan 108, sebagai berikut:

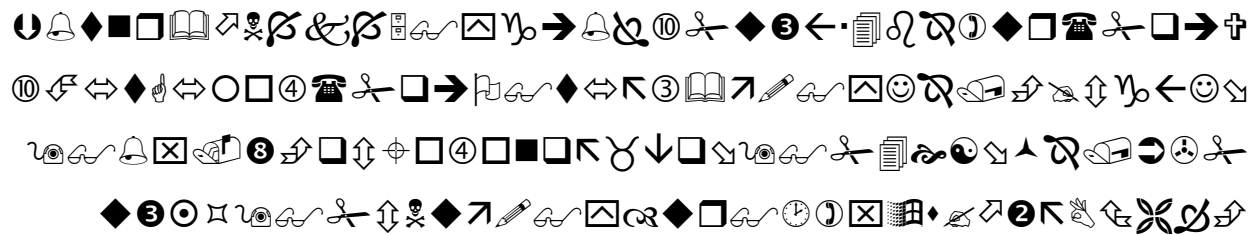


²Ulil Abshar Abdalla di Akses dari, <http://islamlib.com/id/artikel/kebebasan-pilih-pilih>, tanggal 09 April 2012, *Ibid*

[illegible]

Artinya; “Katakanlah; “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan Aku bukanlah seorang Penjaga terhadap dirimu”.⁴

[illegible]⁴*Ibid*



Artinya; “Dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”⁵

Untuk selanjutnya Ulil juga menafsirkan ayat berikut sebagai landasan kebebasan beragama dan liberal dalam Al-Qura’an surat ayat Al-Ghaasyiyah ayat 21-22 berikut ini:



Yang menjadi persoalan adalah: jika kebebasan beragama diterima sebagai norma universal, kenapa kita, saat ini, masih menyaksikan banyak sekali kasus-kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap sekte-sekte minoritas dalam Islam, seperti Syiah atau Ahmadiyah kita dengar dari waktu ke waktu.

Menurut Ulil Abshar Abdalla Islam sama sekali tak bisa membenarkan tindakan semacam itu. Islam menganut norma yang sangat jelas, tak ada paksaan dalam beragama. Ini merupakan norma universal yang tak dapat dikualifikasi atau dibatalkan dalam keadaan apapun. Islam adalah agama yang menganut prinsip perdamaian dan kewelasan (*compassion*). Kekerasan yang

⁵Ibid

⁶Ibid

dilakukan oleh sekelompok orang atas nama Islam beberapa waktu terakhir ini, entah terhadap golongan di dalam atau di luar Islam, adalah tindakan yang, dari kaca mata Islam, tak bisa dibenarkan.

Menurut Ulil Abshar kekerasan atas nama agama itu memiliki faktor yang kompleks. Kerap kali Islam hanyalah dipakai untuk menjustifikasi atau membungkus alasan-alasan lain yang tersembunyi, misalnya alasan-alasan yang jauh lebih “material” sifatnya. Meskipun, harus diakui, alasan dan argumentasi keagamaan tetaplah menduduki posisi penting dalam kerangka berpikir yang dianut oleh kelompok-kelompok pelaku kekerasan atas nama Islam tersebut.

Ulil mengungkapkan bahwa ada faktor-faktor materialistik yang kecenderungan pada golongan tertentu dalam Islam untuk mudah menganggap sesat, kafir, musuh, atau murtad golongan-golongan lain yang mempunyai tafsiran berbeda dalam lapangan akidah. Ini kecenderungan yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan, mestinya, haruslah sudah berhenti saat ini, karena hanya akan membahayakan kehidupan umat yang damai.

Menurut Ulil Tafsiran yang konsisten terhadap Al-Baqarah:256 itu haruslah sedemikian rupa sehingga mencakup dua jenis kebebasan sekaligus-kebebasan eksternal dan kebebasan internal.⁷

Dari pemaparan panjang lebar tentang dasar pemikiran Ulil Abshar Abdalla bahwa ia menekankan kebebasan itu merupakan hak semua manusia, ia menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 256, menyandarkan bahwa kebebasan beragama itu mulainya dari sana, seseorang itu tidak dituntut untuk memeluk agama tertentu termasuk Islam dan memilih sakte yang diikuti.

⁷Ulil Abshar Abdalla di Akses dari, <http://islamlib.com/id/artikel/kebebasan-pilih-pilih>, tanggal 09 April 2012, *Ibid*

Kita dapat melihat bahwa dasar Ulil menjelaskan kebebasan atau liberal itu dasarnya adalah surat tersebut, jadi kita manusia ini bebas untuk melakukan sekehendak kita, menurut beliau kita bisa untuk mengikuti apa yang kita suka.

B. Pemikiran Islam Liberal tentang Agama Islam, menurut Ulil Abshar Abdalla

Menurut Ulil Abshar Abdalla Istilah “Islam moderat” akhir-akhir ini kerap jumpai dalam banyak tulisan, baik dari kalangan Muslim sendiri atau yang lain. Apa yang dimaksud dengan “Islam moderat”?

Dalam bahasa Arab modern, padanan untuk kata moderat atau moderasi adalah wasat atau wasatiyya. Istilah “mutawassit” kadang-kadang juga dipakai. Islam moderat, dalam bahasa Arab modern, disebut sebagai *al-Islam al-wasat*. Moderasi Islam diungkapkan dengan *frasa wasatiyyat al-Islam*.⁸

Dalam penggunaan ini, istilah “Islam moderat” diperlawankan dengan istilah lain, yaitu Islam radikal. Islam moderat, dalam pengertian yang lazim kita kenal sekarang, adalah corak pemahaman Islam yang menolak cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh kalangan lain yang menganut model Islam radikal. Tawfik Hamid, seorang mantan anggota kelompok Islam radikal dari Mesir, al-Jamaah al-Islamiyyah, mendefinisikan Islam moderat sebagai, “*a form of Islam that rejects violent and discriminatory edicts*”, Islam yang menolak secara tegas hukum-hukum agama yang membenarkan kekerasan dan diskriminasi.

Hakim menyebut secara spesifik hukum dalam agama (*shariah*) yang ia anggap sebagai pembenar tindakan kekerasan, seperti hukuman mati untuk orang yang murtad. Hakim Definisi tentang Islam moderat ini, bagi sebagian kalangan Islam, mungkin dianggap terlalu “liberal”,

⁸Ulil Abshar Abdalla di Akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/islam-moderat>, tanggal 09 April 2012

sebab menganjurkan oto-kritik terhadap hukum-hukum dalam Islam yang ia anggap sudah tak lagi relevan saat ini.

Dr. Moqtedar Khan Definisi istilah Islam moderat terhadap Islam radikal. Perbedaan antara keduanya, menurut dia, adalah bahwa yang pertama lebih menekankan pentingnya prinsip ijtihad dalam pengertian yang lebih luas, yaitu kebebasan berpendapat (dengan tetap bersandar pada sumber utama dalam Islam, yaitu Quran dan Sunnah), sementara yang kedua lebih menekankan konsep jihad (perang suci).

Yang menarik adalah usaha banyak kalangan Islam modern untuk mengaitkan konsep “Islam moderat” ini dengan konsep “wasat” yang ada dalam Quran. Intelektual Muslim modern untuk menunjukkan watak dasar Islam sebagai agama yang “tengah-tengah” atau moderat, yaitu surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:



Artinya; “Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah

tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁹

Dr. Moqtedar Khan menterjemahkan secara lengkap ayat itu sebagai berikut: “Dan demikianlah Aku (Tuhan) jadikan kalian umat yang “wasat” (adil, tengah-tengah, terbaik) agar kalian menjadi saksi (syuhada’) bagi semua manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (syahid) juga atas kalian.”¹⁰

Kata “wasat” dalam ayat di atas, jika merujuk kepada tafsir klasik seperti Al-Tabari atau Al-Razi, mempunyai tiga kemungkinan pengertian, yakni: umat yang adil, tengah-tengah, atau terbaik. Ketiga pengertian itu, pada dasarnya, saling berkaitan. Yang menarik, konsep wasat dalam ayat itu dikaitkan dengan konsep lain, yaitu “syahadah”, atau konsep kesaksian. Jika diikuti makna harafiah ayat itu, pengertian yang diperoleh dari sana adalah bahwa umat Islam dijadikan oleh Tuhan sebagai umat yang “wasat” (adil, tengah-tengah, terbaik), karena mereka mendapatkan tugas “sejarah” yang penting, yaitu menjadi saksi (syuhada’) bagi umat-umat yang lain.

Tafsir al-Tabari, misalnya, menyebut bahwa umat Islam dipuji oleh Tuhan sebagai umat yang tengah-tengah karena mereka tidak terjerembab dalam dua titik ekstrim. Yang pertama adalah ekstrimitas umat Kristen yang mengenal tradisi “rahbaniyyah” atau kehidupan kependetaan yang menolak secara ekstrim dimensi jasad dalam kehidupan manusia (seperti dalam praktek selibat). Yang kedua adalah ekstrimitas umat Yahudi yang, dalam keyakinan umat Islam, melakukan distorsi atas Kitab Suci mereka serta melakukan pembunuhan atas sejumlah nabi.

Muhammad Abduh, melalui muridnya Rashid Rida, mengemukakan pendapat yang sedikit berbeda. Dalam tafsirnya yang masyhur al-Manar, Abduh mengemukakan bahwa apa yang

⁹Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, hal. 156

¹⁰Ulil Abshar Abdalla diAkses dari <http://islamlib.com/id/artikel/terjepit-di-antara-komunitas-dan-kebebasan>, tanggal 02 April 2012

dimaksud dengan wasat ialah sikap tengah-tengah antara dua titik ekstrim. Yang pertama, materialisme yang ekstrim yang dianut oleh kalangan “al-jusmaniyyun”, yakni mereka yang hanya memperhatikan aspek wadag atau badan saja, mengabaikan dimensi rohaniah dan spiritual dalam kehidupan manusia. Yang kedua, spiritualisme yang ekstrim yang hanya memperhatikan dimensi rohaniah belaka, tanpa memberikan perlakuan yang adil terhadap dimensi jasmaniah. Kelompok yang menganut pandangan ini, oleh Abduh, disebut sebagai “al-ruhaniyyun”.¹¹

Umat Islam, dalam tafsiran Abduh, adalah umat yang “wasat”, moderat, karena mengambil sikap tengah antara materialisme dan spiritualisme. Dengan kata lain, istilah “wasat” dalam ayat di atas, baik dalam pemahaman penafsir klasik dipahami dalam kerangka konsep keunggulan umat Islam atas umat-umat yang lain, terutama Yahudi dan Kristen.

Perkembangan ini menarik kita cermati karena ciri ekstrimitas yang semula melekat pada golongan lain di luar Islam seperti dimengerti dalam tafsiran klasik di atas, ternyata bisa dijumpai dalam kalangan Islam sendiri. Hal ini juga memperlihatkan bahwa sebuah konsep dalam Quran, seperti kata “wasat” itu, dipahami secara dinamis dari waktu ke waktu. Perubahan konteks sejarah dan tantangan dalam tubuh umat Islam sendiri membuat pemahaman penafsir Quran tentang sejumlah konsep dalam kitab suci itu berubah secara lentur.

Secara pribadi Ulil, mempunyai simpati pada dua kutub itu sekaligus, meskipun pada akhirnya lebih mencintai kebebasan individual. Ulil menaruh simpati pada komunitas manapun, dan dari agama manapun, yang berusaha sekuat tenaga untuk menjaga norma, tradisi dan identitasnya agar tak lebur dalam “panci mayoritas”. Kita semua tahu, komunitas yang kebetulan berada dalam posisi mayoritas akan cenderung memaksa semua komunitas lain yang kecil untuk

¹¹Ulil Abshar Abdalla di Akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/terjepit-di-antara-komunitas-dan-kebebasan>, tanggal 02 April 2012, *Ibid*

menceburkan diri dalam “panci peleburan” (*melting pot*). Sebaliknya, komunitas-komunitas kecil itu sudah pasti akan melakukan perlawanan terhadap pemaksaan semacam itu.¹²

Manakala komunitas itu gagal melakukan perubahan seperlunya, biasanya akan muncul sejumlah individu dari dalam dirinya yang melakukan “oto-kritik” atas norma yang sudah dianggap kurang relevan itu. Komunitas biasanya tak suka pada individu-individu dalam “rahim” nya sendiri yang melakukan kritik internal

Individu tersebut tentu akan melakukan segala daya upaya untuk melawan pembungkaman itu. Sementara pihak-komunitas akan membalas balik tuntutan kebebasan itu dengan menekankan pentingnya menjaga keutuhan komunitas, meskipun harus dengan mengorbankan kebebasan individual.

Para pengkaji sejarah pemikiran teologi biasa menyebut hal ini sebagai hubungan-penuh-tergang antara dua kutub: kutub ortodoksi yang biasanya menjaga norma komunitas yang dianggap benar, dan kutub heterodoksi, yakni suara lain yang menentang ortodoksi.

Menurut Ulil memakai jilbab bukan lagi sekedar tanda kesalehan agama, tetapi juga sebuah mode. Di mall-mall yang mewah di Jakarta, sudah tak asing lagi dengan pemandangan perempuan berjilbab yang sangat “fashionable”. Bahkan berjilbab telah berbaur dengan gaya hidup kelas menengah kota yang lain, seperti nongkrong di Starbucks atau bahkan di tempat karaoke keluarga misalnya. Pemandangan perempuan berjilbab yang bekerja di sektor

¹²Ulil Abshar Abdalla di Akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/terjepit-di-antara-komunitas-dan-kebebasan>, tanggal 02 April 2012, *Ibid*

profesional yang berkantor di Jalan Sudirman atau Thamrin, juga sudah menjadi santapan kita sehari-hari.¹³

Ulil mengatakan ada suatu zaman di masa lampau ketika umat Islam berkeluh-kesah karena ada sikap publik yang kurang bersahabat dengan simbol-simbol keislaman. Pada dekade 60an dan 70an, pandangan publik Muslim terhadap sejumlah simbol Islam, misalnya jilbab atau melaksanakan ibadah salat di perkantoran, kurang begitu positif. Jilbab pada dekade-dekade itu bahkan dipandang sebagai simbol tradisionalisme dan kemunduran umat Islam.

Pada dekade itu, kota-kota besar di sejumlah negeri Muslim cenderung berwatak “sekular”. Jilbab belum merupakan mode di kalangan umat. Jilbab hanya dikenakan oleh kalangan Islam tradisional yang tinggal di perkampungan. Sementara di kalangan terpelajar Muslim di perkotaan, jilbab kurang begitu lazim dikenakan. Di kalangan yang terakhir ini, “mood” atau perasaan kolektif yang menonjol adalah aspirasi atau kehendak untuk menjadi modern. Dan simbol kemoderenan ditandai, antara lain, dengan cara berpakaian ala Barat. Mereka inilah yang sering disebut sebagai kalangan Muslim modernizers.

Sekarang ini, ruang publik di kota-kota besar di seluruh dunia Islam mengalami perubahan yang mencolok, sekarang simbol-simbol itu berhamburan di ruang publik. Bahkan perubahan semacam ini bukan saja terjadi di kota-kota di negeri Muslim. Di Barat pun, hal serupa kita jumpai. Pemandangan seorang perempuan muda berjilbab di kampus-kampus terkemuka di Amerika Serikat.

Ulil memandang perubahan semacam ini sebagai hal yang positif. Ada toleransi dan penghargaan dari dua belah pihak. Islamisasi ruang publik diterima sebagai fenomena sosial yang wajar. Akan tetapi tidak boleh menerima perubahan sosial ini dengan sikap yang

¹³Ulil Abshar Abdalla di Akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/islamisasi-ruang-publik>, tanggal 09 April 2012

sepenuhnya lugu atau naif. Tentu saja ada sejumlah ekses yang muncul dari gejala kian populernya jilbab ini.

Cara umat Islam untuk mengekspresikan dirinya di ruang publik modern yang cenderung sekular, jilbab juga bisa menandai suatu sikap keagamaan tertentu. Bukan suatu kebetulan jika maraknya simbol-simbol keagamaan di Indonesia seperti jilbab itu berbarengan dengan maraknya intoleransi agama di sejumlah kalangan. Meskipun hubungan kausal antara keduanya belum tentu bisa dibuktikan melalui data yang akurat, tetapi ada kecenderungan bahwa kebangkitan simbol keagamaan juga disertai dengan kebangkitan sikap-sikap yang cenderung konservatif.¹⁴

Kritik terhadap sikap-sikap konservatif perlu dikemukakan terus, sebab dampaknya dalam kehidupan sosial memang kurang begitu positif. Salah satu wujud sikap konservatisme itu ialah, misalnya, sikap mencurigai kelompok agama yang berbeda, atau kecenderungan eksklusif atau bahkan memusuhi kelompok agama lain. Sikap-sikap semacam ini jelas berbahaya bagi kehidupan sosial yang dialogis dan sehat.

Menurut Ulil tak ada yang salah sama sekali dalam hal yang demikian itu. Bahkan simbol-simbol keislaman itu bisa memperkaya ruang publik. Tetapi harus mengkritik sikap-sikap keagamaan yang tertutup dan bahkan cenderung memusuhi atau mencurigai kelompok-kelompok lain yang berbeda. Seseorang bisa menjadi Muslim yang saleh, taat beragama, dan dengan penuh antusiasme menampilkan simbol-simbol keagamaan di ruang publik, tetapi juga sekaligus menjadi seseorang yang berwawasan terbuka, bersedia melakukan dialog dengan kelompok-kelompok dari agama dan keyakinan yang berbeda.¹⁵

¹⁴Ulil Abshar Abdalla di Akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/islamisasi-ruang-publik>, tanggal 09 April 2012, *Ibid*

¹⁵Ulil Abshar Abdalla di Akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 07 April 2012

Salah satu hal yang mengagumkan pada setiap agama, termasuk tentu di dalamnya Islam, adalah adanya tradisi yang begitu kaya di dalamnya. Tradisi itu tumbuh pelan dalam setiap masyarakat agama, mengikuti perkembangan masyarakat. Tradisi adalah semacam embodiment atau penubuhan agama dalam bentuk yang bisa dilihat langsung. Agama sebagaimana tertuang dalam teks-teksnya, misalnya Quran atau hadis dalam konteks Islam, biasanya bersifat abstrak. Teks itu harus diterjemahkan dalam situasi yang kongkrit. Terjemahan itu selalu terjelma dalam sebuah tradisi atau sunnah/turath.

Biasanya tradisi lahir sebagai bentuk interaksi antara agama sebagai ajaran tekstual dengan situasi yang dihadapi oleh umatnya. Dalam tradisi itulah kita melihat secara kongkrit bagaimana masyarakat yang memeluk agama tertentu mendialogkan antara keyakinan dan ajaran yang secara tekstual termuat dalam Kitab Suci mereka dengan keadaan nyata yang mereka hadapi.

Karena wataknya yang sedemikian itu, maka setiap tradisi biasanya terkait dengan konteks yang spesifik. Dan karena itu pula, setiap tradisi menggambarkan situasi yang hidup pada zaman tertentu.

Dalam setiap komunitas agama, biasanya akan kita jumpai kelas-kelas sosial yang beragam coraknya, dan mereka akan mengembangkan tradisi yang sesuai dengan keragaman kelas itu. Inilah yang menjelaskan kenapa muncul tradisi yang beragam dalam komunitas itu. Ada tradisi yang mencerminkan kegiatan kelas elit dalam agama itu, ada tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat kecil atau awam.

Di seberang tradisi tinggi ini, ada tradisi populer yang berkembang di masyarakat. Tradisi populer ini biasanya terkait dengan kisah-kisah populer yang berkenaan dengan kehidupan orang-orang saleh yang menjadi panutan masyarakat. Dalam kalangan masyarakat Islam Jawa, misalnya, dikenal tradisi populer berkenaan dengan kisah para wali.

Bagi orang awam, agama sebagaimana tertulis dalam teks atau sebagaimana diungkapkan melalui tradisi tinggi yang “intelektualistik” itu biasanya susah dijangkau. Mereka membutuhkan “agama” yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Sementara itu, kalangan “terpelajar” yang menggemari agama sebagai arena untuk olah intelektual akan menyukai Tradisi Tinggi yang tertuang dalam teks-teks yang ditulis oleh para sarjana, entah di masa klasik atau modern.

Harus diakui, otoritas Tradisi Tinggi biasanya lebih tinggi dan kokoh ketimbang Tradisi Populer yang bersumber dari, antara lain, kisah-kisah hidup para orang saleh tersebut. Tradisi tinggi yang tertulis itu biasanya menjadi sandaran ortodoksi, yakni ajaran pakem dalam sebuah agama yang dianggap otoritatif dan menjadi kriteria untuk menilai paham-paham lain dalam agama bersangkutan.

Keuntungan sebuah agama yang memiliki pembelahan antara dua tradisi ini (seperti kasus Islam) adalah adanya kemudahan agama tersebut untuk melakukan penyesuaian diri dengan keadaan yang terus berubah. Dengan kata lain, agama semacam ini akan lebih mudah melakukan modernisasi sosial ketimbang agama yang hanya mengenal tradisi tunggal saja.

Pendapat Gellner yang dikutip oleh Ulil, jika terjadi suatu kemunduran dalam umat agama bersangkutan, maka para elit agama itu bisa melakukan pemisahan antara tradisi tinggi dan tradisi populer. Mereka akan mengatakan bahwa kemunduran umat dalam agama itu lebih disebabkan oleh penyelewengan yang ditimbulkan oleh pengaruh tradisi populer. Solusinya adalah kembali kepada tradisi tinggi yang tertuang dalam teks. Tradisi tekstual ini dianggap lebih

suci dan bebas dari pengaruh kultural yang koruptif serta mengandung tenaga pembebasan untuk memajukan umat.¹⁶

Ulil Abshar mengatakan bahwa terasa sekali nada “superioritas” Islam yang sangat kuat, terutama terhadap umat Kristen dan Yahudi. Jika buku ini dipakai sebagai rujukan dalam kehidupan modern, bukan mutahil ketegangan antara Islam dan Kristen akan mudah terjadi. Pendapat Menurut Ibn al-Qayyim, seorang ulama yang sangat dihormati terutama di kalangan penganut ideologi Wahabisme ini, jika suatu negara ditaklukkan dengan paksa oleh umat Islam, dan kemudian umat Islam membangun kota (mashr) baru di sana (istilah Arabnya: tamshir), maka tak satu pun gereja atau sinagog baru boleh didirikan. Gereja yang didirikan setelah kota baru itu dibangun oleh umat Islam, seluruhnya harus dihancurkan. Yang boleh tersisa hanyalah gereja yang sudah ada di tanah itu sebelum kedatangan Islam.¹⁷

Ulil juga menantang pendapat Ibn al-Qayyim, yang mengutip pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal bahwa umat Kristen juga dilarang membunyikan lonceng keras-keras di gereja mereka. Selain itu, mereka juga dilarang menampakkan tanda salib secara terbuka di gereja mereka.

Menurut Ulil Abshar Abdalla, karya Ibn al-Qayyim itu bisa menimbulkan sikap negatif di kalangan Muslim terhadap umat agama lain, terutama Kristen. Seluruh isi buku itu memang menggambarkan tradisi intelektual Islam klasik pada periode tertentu di mana salah satu cirinya adalah penonjolan superioritas Islam terhadap Kristen hingga ke dimensi yang paling visual, seperti urusan pelarangan pemasangan salib gereja, misalnya.¹⁸

¹⁶Ulil Abshar Abdalla di Akses dari<http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 07 April 2012, *Ibid*

¹⁷Ulil Abshar Abdalla diAkses dari<http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 07 April 2012

¹⁸Ulil Abshar Abdalla di Akses dari<http://islamlib.com/id/artikel/dua-corak-tradisi-islam>, tanggal 07 April 2012, *Ibid*

Menurut Ulil tradisi populer yang berasal dari teladan para wali di Jawa yang menunjukkan sikap toleran terhadap tradisi agama lain, bahkan penghormatan yang tinggi terhadapnya. Contohnya adalah menara Kudus yang dibangun oleh Syekh Ja'far Shadiq alias Sunan Kudus, salah satu Wali Sembilan yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Menara ini mirip sekali dengan bentuk pura dalam tradisi Hindu. Konon, Sunan Kudus juga melarang murid-muridnya menyembelih sapi untuk menghormati perasaan umat Hindu.

Sikap yang toleran terhadap tradisi agama lain ini juga terus dikembangkan oleh para ulama di Jawa hingga sekarang. Tradisi inilah yang, antara lain, mengilhami Kiai Abdurrahman Wahid alias Gus Dur untuk membangun tradisi dialog antaragama dengan kelompok-kelompok agama di luar Islam.

Contoh ini memperlihatkan bahwa tradisi toleransi justru lebih bisa dipupuk melalui tradisi populer yang berkembang di masyarakat. Sementara Tradisi Tinggi yang berasal dari teks para sarjana Islam klasik justru, dalam kasus ini, cenderung “tertutup” dan eksklusif.

Tradisi Tinggi bersifat seperti itu. Apa yang disebut sebagai Tradisi Tinggi yang intelektualistik itu bukanlah monolitik. Ada versi yang progresif dan sangat sesuai dengan kebutuhan kita sekarang, tetapi juga ada yang tertutup dan kurang pas dengan keadaan saat ini.

Keberagamaan dewasa ini, membuat seseorang didorong untuk bertanggungjawab secara moral atas segala tindakan yang ia lakukan. Jika yang bersangkutan memutuskan untuk menaati ajaran agama yang ia percayai, maka ketaatannya itu bukanlah disebabkan kerana adanya “polisi moral” yang memaksanya untuk taat. Sebaliknya, ia taat karena ia tahu bahwa ketaatannya itu membawa maslahat yang besar, baik bagi dirinya atau masyarakat secara lebih luas. Ia taat karena dia sadar bahwa dengan itulah dia menjadi manusia yang bermakna.¹⁹

¹⁹Ulil Abshar Abdalla di Akses dari <http://islamlib.com/id/artikel/dua-model-kebebasan>, tanggal 08 April 2012

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ulil Abshar Abdalla sangat menginginkan pembaharuan terhadap Islam dengan mengedapankan persamaan Agama dan Pluralisme, serta liberalism agama Islam. Karena menurut Ulil hukum Islam dan ajaran Islam tidak lagi relevan dengan kemajuan zaman.

Menurut Ulil Islam itu harus progresif dan mengikuti perkembangan zaman, tidak zaman yang mengikuti Islam, akan tetapi Islam itu dari berbagai hokum dan tafsir-tafsir serta fiqih sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan Islam, Ulil berpedoman dengan Surat Al-Baqarah ayat 256, dengan penafsir menurut Ulil.

Menurut Ulil liberalisasi Islam itu penting karena dengan jalan liberal tersebut akan tercapai perdamaian di Dunia ini, karena Islam itu mengutamakan kedamaian dan kesamaan dalam beragama. Ulil juga mengemukakan bahwa pluralism itu tidak ada perbedaan antara agama Islam, Kristen, dan Yahudi.

C. Analisis terhadap pandangan Liberal Ulil Abshar Abdalla tentang Islam

Kehadirangagasan Liberalisasi Islam, yang kemudian dikenal dengan sebutan “Islam Liberal,” pemikiran Islam Liberal merupakan fenomena yang belakangan ini menggejala di hampir seluruh dunia Islam. Yang menyebar dan menjalar ke setiap lini kehidupan masyarakat muslim seiring dengan derasnya ekspansi neo-imperialisme Barat yang dibuat atas nama globalisasi dan perang melawan terorisme.

Islam yang mempunyai banyak ekspresi bukanlah hal yang baru. Sejak dulu, agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia ini memiliki pelbagai ragam manifestasi pada banyak level. Pada level doktrin dan keyakinan (teologis), sejak dulu ada banyak sekte dalam

Islam: Sunni, Syiah, Mu'tazilah, dsb. Pada mazhab hukum, ada banyak kelompok Islam: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Pada level kecenderungan intelektual, ada banyak trend dalam Islam: ada Islam model kaum fuqaha, ada Islam model kaum sufi, ada Islam model kaum filsuf yang banyak memakai pendekatan rasional.

Pada level kehidupan sehari-hari, ada banyak ragam model Islam juga. Ada Islam "tekstual" sebagaimana digeluti oleh para sarjana yang biasa bekerja dengan teks, ada juga Islam "populer" yang kerap bercampur dengan tradisi-tradisi setempat yang begitu beragam. Bagi kalangan Islam yang biasa bergelut dengan teks-teks standar, Islam populer itu biasanya dianggap menyimpang, karena bercampur dengan tradisi pra-Islam. Jika kalangan Islam tekstual cenderung memurnikan Islam dari pengaruh budaya-budaya populer, Islam populer justru mengembangkan corak keberagamaan yang menyerap budaya-budaya itu apa yang sering disebut sebagai "inkulturasi". Ulil Abshar Abdalla menjelaskan menjadi Muslim dengan perspektif liberal merupakan sebuah refleksi keislaman dan keimanan yang indah. Ulil tidak mengenal istilah kebenaran absolut. Semua kebenaran adalah relatif.

Selanjutnya dalam pemikiran Islam Liberal yang selalu dikemukakan oleh Ulil Abshar Abdalla tentang dibukanya jalur penafsiran yang baru berdasarkan keyakinan jaringan Islam Liberal, adalah sebagai berikut;

1. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam

Ijtihad (penalaran rasional atas teks-teks keislaman) adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik terbatas atau keseluruhan, adalah ancaman atas Islam, sebab Islam akan mengalami pembusukan. Ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik muamalat (interaksi sosial), ubudiyat (ritual), maupun ilahiyat (teologi).

2. Mengutamakan semangat religioetik, bukan makna literal teks

Ijtihad yang kembangkan berdasarkan semangat religioetik Quran dan Sunnah Nabi, bukan semata makna literal teks. Penafsiran literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran berdasarkan semangat religioetik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian peradaban kemanusiaan universal.²⁰

3. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural

Gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung konteks tertentu; terbuka, sebab setiap penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran adalah cermin kebutuhan penafsir pada masa dan ruang yang terus berubah.

4. Memihak pada yang minoritas dan tertindas

Berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kaum minoritas tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidakadilan atas minoritas berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas dipahami dalam makna luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, gender, budaya, politik, dan ekonomi.

5. Meyakini kebebasan beragama

Urusan beragama dan tidak beragama adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. JIL tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar pendapat atau kepercayaan.

²⁰<http://fuui.wordpress.com/anti-pemurtadan/mengenal-aliran-sesat-jaringan-islam-liberal/>, Akses tanggal 13 Mei 2013

6. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik

Kekuasaan agama dan politik harus dipisahkan. JIL menentang negara agama (teokrasi). Bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya hak suci untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.²¹

²¹<http://fuui.wordpress.com/anti-pemurtadan/mengenal-aliran-sesat-jaringan-islam-liberal/>, Akses tanggal 13 Mei 2013

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang penulis paparkan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama ada beberapa faktor materialistik yang kecenderungan pada golongan tertentu dalam Islam untuk mudah menganggap sesat, kafir, musuh, atau murtad golongan-golongan lain yang mempunyai tafsiran berbeda dalam lapangan akidah. Ini kecenderungan yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan, mestinya, haruslah sudah berhenti saat ini, karena hanya akan membahayakan kehidupan umat yang damai.

Kedua konsisten terhadap Al-Baqarah:256 itu, bagi Ulil haruslah sedemikian rupa sehingga mencakup dua jenis kebebasan sekaligus-kebebasan eksternal dan kebebasan internal.

Ketiga Ulil menekankan kebebasan itu merupakan hak semua manusia, ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 256, menyandarkan bahwa kebebasan beragama itu mulainya dari sana, seseorang itu tidak dituntut untuk memeluk agama tertentu termasuk Islam dan memilih sakte yang diikuti.

Pada Dasar Ulil menjelaskan kebebasan atau liberal itu dasarnya adalah surat tersebut, jadi kita manusia ini bebas untuk melakukan sekehendak kita, menurut beliau kita bisa untuk mengikuti apa yang kita suka.

B. Saran

Pemikiran Islam Liberal perlu didukung dan di luruskan agar tidak merugikan umat Islam. Pemikiran-pemikiran Ulil Abshar A 60 lak mendasar pada ajaran A Islam,

pemikiranUlilAbsharAbdallabertentangandenganSyariat Islam karenamenurutUlilAbsharAbdalla Negara tidakadahubungandengannegara, semua agama itusama, perkawinanbeda agama, danmerekamencela ulama-ulama yang memegangteguhSyari'at Islam.

Pemikiran-pemikiranUlilAbsharAbdallatidakmemilikidasar yang bersumberdari Al-Qur'an danSunnahRasulullah, namunpemikiranUlildasaripadaakaldanpikiransertahawanafsu.Itulah yang menjadikelemahanpemikiranUlilAbsharAbdalla.

SelanjutnyaUlama-ulamaharusmenyelesaikanpermasalahanini agar Agama Islam tidakdipahamisecaraumumsajaolehUmat Islam di Indonesia denganmemberikanpemahaman-pemahaman yang mendetailtentang Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang penulis paparkan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama ada beberapa faktor materialistik yang kecenderungan pada golongan tertentu dalam Islam untuk mudah menganggap sesat, kafir, musuh, atau murtad golongan-golongan lain yang mempunyai tafsiran berbeda dalam lapangan akidah. Ini kecenderungan yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan, mestinya, haruslah sudah berhenti saat ini, karena hanya akan membahayakan kehidupan umat yang damai.

Kedua konsisten terhadap Al-Baqarah:256 itu, bagi Ulil haruslah sedemikian rupa sehingga mencakup dua jenis kebebasan sekaligus-kebebasan eksternal dan kebebasan internal.

Ketiga Ulil menekankan kebebasan itu merupakan hak semua manusia, ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 256, menyandarkan bahwa kebebasan beragama itu mulainya dari sana, seseorang itu tidak dituntut untuk memeluk agama tertentu termasuk Islam dan memilih sakte yang diikuti.

Pada Dasar Ulil menjelaskan kebebasan atau liberal itu dasarnya adalah surat tersebut, jadi kita manusia ini bebas untuk melakukan sekehendak kita, menurut beliau kita bisa untuk mengikuti apa yang kita suka.

B. Saran

Pemikiran Islam Liberal perlu didukung dan di luruskan agar tidak merugikan umat Islam. Pemikiran-pemikiran Ulil Abshar A 60 lak mendasar pada ajaran A Islam,

pemikiranUlilAbsharAbdallabertentangandenganSyariat Islam karenamenurutUlilAbsharAbdalla Negara tidakadahubungandengannegara, semua agama itusama, perkawinanbeda agama, danmerekamencela ulama-ulama yang memegangteguhSyari'at Islam.

Pemikiran-pemikiranUlilAbsharAbdallatidakmemilikidasar yang bersumberdari Al-Qur'an danSunnahRasulullah, namunpemikiranUlildasaripadaakaldanpikiransertahawanafsu.Itulah yang menjadikelemahanpemikiranUlilAbsharAbdalla.

SelanjutnyaUlama-ulamaharusmenyelesaikanpermasalahanini agar Agama Islam tidakdipahamisecaraumumsajaolehUmat Islam di Indonesia denganmemberikanpemahaman-pemahaman yang mendetailtentang Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

BudhyMunawirRachman, *Sekularisme, Liberalism, danPluralisme*, Jakarta, Grasindo, 2010

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: CV. PundiAksara,2004

Hurmain, *Pernikahan Lintas Agama Dalam Perspektif Jaringan Islam Liberal*, Lembaga Pusat Penelitian Dan Pengembaga Pengembangan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Raiu, Laporan Penelitian , 2009

Madjid, Nurcholish, 2008, *Islam Agama Peradaban (Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah)*, Cet ke-3, Bandung : Dian Rakyat

Nasution, Harun,, 2002, *Teologi Islam;Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, cet ke-5, Jakarta : UI Press

UlilAbsharAbdalla, *Menjadi Islam Liberal*, Jakarta: Freedom Institute, 2005

_____, *Islam Liberal & Fundamental (SebuahPertarunganWacana)*,Yogyakarta: elSAQ Press, 2003

_____, *Membakar rumah Tuhan: Pergulatan Agama Privat dan Publik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999

_____, *Islam & Barat: demokrasi dalam masyarakat Islam*,Jakarta: Pusat Studi Islam Paramadina, 2002

Zuly Qodir, *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007

Sahibus Samahah Datuk Wan Zahidi Bin Wan Teh, *Gerakan "Islam" Liberal Di Indonesia*, tth, ttp,

<http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>,Akses 24 Oktorber 2011, jam 14.00 wib

Helmi, Siapa JIL, [http:// al-aziziyah.com/ruang-dosen/87-ruang-dosen/160siapa-ji](http://al-aziziyah.com/ruang-dosen/87-ruang-dosen/160siapa-ji). Akses 23 Oktober 2011, jam 08.34 wib

http : islamlib.com/id/artikel/ulil-abshar-abdala/menjadi-muslim-dengan-perspektif-liberal/html

ISLAM LIBERAL DALAM PEMIKIRAN ULIL ABSHA